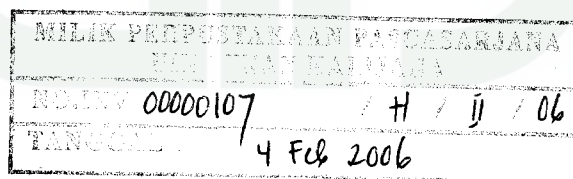


**POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA BUGIS  
(Studi tentang Perubahan Sosial dalam Keluarga Rappang  
di Sulawesi Selatan)**



*Oleh:*

**H. NASIR BAKI  
NIM.: 03.3.384-BR**



2X7.3  
BAK  
P  
C.1

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)  
Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam**

**Yogyakarta  
2005**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. Nasir Baki, M.A.

NIM : 03.3.384-BR.

Program : Doktor

Menyatakan bahwa **DISERTASI** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 September 2005  
Yang Menyatakan,

A 6000 Rupiah Indonesian banknote is shown, partially obscured by a large, stylized signature that reads 'MAU'. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the text 'ENAM RIBU RUPIAH' and 'Rp. 6000'. The signature is written in black ink over the banknote.

Drs. H. Nasir Baki, M.A.  
NIM: 03.3.384-BR.



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA

**Promotor** : Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

**Promotor** : Dr. Irwan Abdullah

(*[Signature]*)  
*[Signature]*

## NOTA DINAS

Kepada  
Yth. Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum War, Wab.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA BUGIS  
(Studi tentang Perubahan Sosial dalam Keluarga Rappang di Sulawesi Selatan)**

yang ditulis oleh:

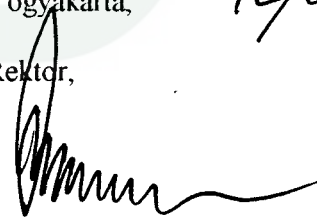
Nama : Drs. H. Nasir Baki, M.A.  
NIM : 03.3.384-BR  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 Juni 2004, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamualaikum War, Wab.*

Yogyakarta,

Rektor,



Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

12/6/2005

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum W.r. W.b.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertai berjudul:

**POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA BUGIS  
(Studi tentang Perubahan Sosial dalam Keluarga Rappang di Sulawesi Selatan)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Nasir Baki, M.A.  
NIM : 03.3.384-BR.  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 Juni 2005, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum W.r. W.b.*

Yogyakarta, 29-8-05  
Promotor / Anggota Penilai



**Dr. Irwan Abdullah**

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum W.r. W.b.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA BUGIS  
(Studi tentang Perubahan Sosial dalam Keluarga Rappang di Sulawesi Selatan)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Nasir Baki, M.A.  
NIM : 03.3.384-BR.  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 Juni 2005, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum W.r. W.b.*

Yogyakarta, 30/8/05  
Promotor / Anggota Penilai



Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum W.r. W.b.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA BUGIS**  
(Studi tentang Perubahan Sosial dalam Keluarga Rappang di Sulawesi Selatan)


Yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Nasir Baki, M.A.  
NIM : 03.3.384-BR.  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 Juni 2005, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum W.r. W.b.*

Yogyakarta, 29/8/05  
Anggota Penilai



Prof. Dr. Hari Purwanto

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum W.r. W.b.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA BUGIS  
(Studi tentang Perubahan Sosial dalam Keluarga Rappang di Sulawesi Selatan)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Nasir Baki, M.A.  
NIM : 03.3.384-BR.  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 Juni 2005, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum W.r. W.b.*

Yogyakarta, 1/9/05  
Anggota Penilai

  
Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja



NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum W.r.W.b*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA BUGIS  
(Studi tentang Perubahan Sosial dalam Keluarga Rappang di Sulawesi Selatan)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Nasir Baki, M.A.  
NIM : 03.3.384-BR  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 Juni 2005, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum W.r.W.b.*

Yogyakarta, 1 Okt 2005  
Anggota Penilai



Prof. Dr. Hj. Siti. Partini Suardiman

## ABSTRAK

**Penyusun** : H. Nasir Baki  
**Judul** : POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA BUGIS  
(Studi tentang Perubahan Sosial dalam Keluarga Bugis Rappang di Sulawesi Selatan).

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana pola pengasuhan anak dalam kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan dalam kaitannya dengan pandangan orang tua Bugis dalam pengasuhan anak; (2) bagaimana bentuk pola pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang di Sulawesi Selatan; (3) dampak perubahan struktur sosial pada perubahan pola pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, erat kaitannya dengan penelitian agama dan budaya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *ethnometodologi* dalam upaya mengetahui arti dari simbol rata-rata yang dilepaskan ibu dari pengasuhan anak menurut makna asal etnik orang tua. Penggunaan paradigma *ethnometodologi* adalah dasar untuk menjaring perilaku yang bersifat normatif (dengan konsekuensi perilaku tersebut adalah pola perilaku, dan dengan demikian “harus diturunkan atau ditransformasikan antar generasi” yang berarti yang tersisih dari yang terbaik atau yang berarti hasil budidaya atau produk budaya). Sedangkan subjek penelitian adalah orang tua dalam keluarga Bugis Rappang di Sulawesi Selatan. Dalam pengumpulan data, teknik utama yang dipergunakan adalah wawancara mendalam dan *life history* (riwayat hidup yang ada hubungannya dengan pengasuhan anak). Di samping itu dipergunakan pengamatan terlibat sebagai metode penunjang untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu dengan cara melakukan deskripsi secara naratif dan interpretatif terhadap fenomena pengasuhan yang telah ditemukan pada etnis yang diteliti.

Penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama*, orang tua dalam keluarga Bugis dalam pengasuhan anak mempunyai keinginan untuk menjadikan anak-anaknya sebagai anak yang ideal seperti menjadi *topanrita* (cendekiawan agama), *toacca* (cendekiawan umum), *tosugi* (orang kaya), *towarani* (orang berani), dan *panggalung napaddarek* (petani sawah dan kebun). *Kedua*, pola pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang ditempuh melalui tiga pola yaitu; (1) *pola resopa temmangingngi, namalomo naletei pamase dewata*, bahwa hanya dengan mengasuh tanpa rasa bosan, akan mendapat rahmat dan berkah dari Allah SWT. Pola ini, orang tua mengasuh anak kadang-kadang demokratis dan kadang-kadang pula dengan otoriter. (2) *pola melo manre dekna melo mareso*, pola ini, orang tua hanya menginginkan kelak anak-anaknya menjadi orang yang dapat memberikan materi dan ketenangan di hari tuanya tanpa memberi pengasuhan secara maksimal. Pola ini, kadang-kadang dilakukan orang tua dengan cara permisif dan otoriter. (3) *pola wija lawo mubbakko, wija batu tellekko*, yaitu orang tua mengasuh anak-anaknya dengan sungguh-sungguh sesuai kemampuan yang dimilikinya, kadang-kadang dengan otoriter dan demokratis. Pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang melalui empat saluran yaitu *abiasang* (kebiasaan), pesan-pesan (*paseng*),

nasihat (*pangaja*), dan *gaukeng* (perbuatan, perhatian dan keteladanan). Orang tua (generasi lama) dalam keluarga Bugis Rappang dalam mengasuh anak cenderung bersifat otoriter dan religius, dan anak (generasi baru) cenderung ke sekuler dan modern dan di sinilah munculnya perubahan dalam pola pengasuhan anak. **Ketiga**, Masyarakat Rappang adalah masyarakat tani yang agamis, karena penduduknya semua beragama Islam namun pengetahuan agamanya masih rendah, memiliki mobilitas yang tinggi, sehingga dapat menerima perubahan yang merupakan hasil sains dan teknologi modern, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya Bugis dan nilai-nilai Islam.





## KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي خلق الانسان في احسن تقويم. اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله. والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga proses penelitian dan penulisan disertasi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa penyelesaian disertasi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

Dr. Irwan Abdullah, selaku promotor I, dengan kesabaran dan ketelitian, telah memberikan bimbingan dan arahan mulai dari awal penyusunan rencana penelitian hingga penyelesaian disertasi ini, demikian juga Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain baik selaku promotor II, maupun selaku Asisten Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian disertasi ini, terutama setelah Prof. Dr. H.M. Radhi Al Hafid, M.A meninggal dunia.

Prof. Dr. Hari Poerwanto, Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja, dan Prof. Dr. Hj. Siti Partini Suardiman, sebagai anggota tim penilai yang telah banyak memberikan masukan dan arahan guna penyempurnaan disertasi ini.

Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Prof. Dr. H. Musa

Asy'arie, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana UIN Yogyakarta, dan aktif memantau perkembangan penelitian penulis, baik melalui surat menyurat secara resmi maupun dengan arahan-arahan secara lisan.

Staf Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, telah memberikan pelayanan yang cepat, ramah dan menyejukkan hati.

Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A, selaku Rektor IAIN Alauddin Makassar dan para pembantunya, serta Pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Program Pascasarjana UIN Yogyakarta. Prof. Dr. Hj. Andi Rasdianah, Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim, Prof. Dr. H.M. Shaleh Ahmad Putuhena, mantan Rektor IAIN Alauddin Makassar, yang senantiasa memberikan bimbingan dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan Program S.3. Kepada mereka semua penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan, Pemerintah Daerah Sidenreng Rappang, dan khususnya Pemerintah Kecamatan Panca Rijang, Kecamatan Baranti, Kecamatan Kulo, serta masyarakat Rappang, baik yang berada di Rappang maupun di Makassar, Parepare, Pinrang, dan beberapa daerah lainnya, yang telah memberikan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Kedua orang tua penulis A. Baki (almarhum), dan Hj. Arifah yang telah membesarkan dan mendidik penulis serta selalu mendoakan supaya menjadi anak yang berbakti dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Ucapan terima kasih tertulis tentulah tidak cukup untuk membalas semua yang mereka korbankan.

Kasih sayang dan terima kasih yang tulus kepada isteri tercinta Dra. Hj. Kuryati, dan keempat anak penulis; A.N. Ras Perwira, A.N. Ras Pertiwi, A.N. Ras Tri Astuti, dan A.N. Ras Fajrul Ikhsan, yang telah mendampingi penulis dengan penuh kesabaran diiringi dengan Doa kepada Allah SWT.

Akhirnya, penulis memohon semoga Allah SWT., melimpahkan rahmat dan karuniaNya atas segala bantuan, bimbingan, dan perhatian semua pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disetasi ini.

*Jazaakumullahu Khairan Kasiran Jazaa.*

Makassar, 1 Juli 2005

**Penulis,**

**H. Nasir Baki**

## TRANSLITERASI

### A. Dari Huruf *Hijaiyyah* ke Huruf Latin

Sumber acuan transliterasi dari bahasa Arab ke dalam huruf Latin adalah Pedoman Transliterasi sesuai Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 158 / 1987, dan Nomor 045/jb/U/1987, dengan penyederhanaan beberapa huruf sebagai berikut:

#### 1. Lambang Huruf

ا	= Tidak dilambangkan	ب	= b	ت	= t	ث	= s
د	= d	ج	= j	ح	= h	خ	= kh
س	= s	ذ	= z	ر	= r	ز	= z
ط	= th	ش	= sy	ص	= sh	ض	= dh
ف	= f	ظ	= z	ع	= ' (alif)	غ	= g
م	= m	ق	= q	ك	= k	ل	= l
ء	= ' (alif)	ن	= n	و	= w	ه	= h
		ي	= y				

#### 2. Vokal

##### a. Vokal tunggal

َ (fathah) = a

ِ (kasrah) = i

ُ (damma) = u



c. Vokal panjang (*maddah*)

*harf al-alif al-masuraq / al-mamdudah*

✓  
= a

*harf al-ya*

✓  
= i

*al-wau dan al-alif / an-nun untuk jama'*

✓  
= u

**3. Ta Marbutah**

a. dengan harakat = t, contoh *as-Syari'atu*

b. dengan sukun = h, contoh *al-Syari'ah*

4. Lambang *tasydid*  $\underline{w}$  = dengan huruf ganda.

5. Pemakaian huruf kapital, meskipun dalam Huruf *Hijaiyyah* tidak dikenal, namun dalam transliterasi disamakan seperti dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Seperti; *Wa ma Muhammadun illa rasulun.*

6. Kata “ ل ” *li at-ta'rif* (mirip dengan kata sandang) ditulis terpisah dari kata dasarnya, disertai tanda sempang “ - “. Selanjutnya dibedakan antara kata yang memakai huruf *syamsiyah* dan yang memakai huruf *qamariyah*, misalnya:
























a. *qamariyah*, misalnya *asy-Syu'ara*.

b. *syamsiyah*, misalnya *al-Baqarah*.






7. Nama orang dan istilah yang telah dibakukan sebagai kosakata Indonesia tidak ditransliterasi menurut butir satu sampai 6, misalnya Muhammad dan Alquran.

## B. Dari Huruf *Lontarak* ke Huruf Latin

### 1. Lambang Huruf:

 = ka	 = ga	 = nga	 = ngka
 = pa	 = ba	 = ma	 = mpa
 = ta	 = da	 = na	 = nra
 = ca	 = ja	 = nya	 = nca
 = ya	 = ra	 = la	 = wa
 = sa	 = a	 = ha	





### 2. Selain “a” vokal memakai lambang tersendiri, yaitu:

 = a	 = i	 = u	 = e	 = o
---	---	---	---	--

### 3. Bila dua buah huruf vokal ketemu maka transliterasinya:

- Huruf vokal “a” bertemu huruf vokal “u” menjadi “o” contoh: *tauacca* menjadi “*toacca*”.
- Huruf vokal “a” bertemu huruf vokal “e” menjadi “e” contoh: *maelo* menjadi “*melo*”.

4. Pada prinsipnya huruf *lontarak* konsonan akhir tidak diberi simbol tersendiri, tetapi terimplisit dalam kata-kata tertentu, misalnya:

-  = *rapang*, dalam transliterasi konsonan akhir *ng* yang terkandung pada huruf “” dituliskan seperti contoh tersebut.
- Untuk kata yang berakhiran konsonan dengan huruf antara “k” (latin) dan hamzah (Arab) disalin dengan huruf “k”, seperti  = *adek*.
- Untuk kata yang berakhiran konsonan yang mirip dengan huruf ‘ain Arab disalin dengan tanda “ ‘ ” seperti;  = *Luwu*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN REKTOR .....	iii
DEWAN PENGUJI .....	iv
PENGESAHAN PROMOTOR .....	v
NOTA DINAS .....	vi
ABSTRAK .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiv
TRANSLITERASI .....	xvii
DAFTAR ISI .....	xx
DAFTAR TABEL .....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxiii
BAB I: PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian .....	26
G. Sistematika Pembahasan .....	31
BAB II: ORANG BUGIS DAN KEBUDAYAANNYA .....	33
A. Letak dan Keadaan Alam .....	33
B. Sejarah, Bahasa dan Kesusastraan Bugis .....	40
C. Peranan Adat dalam Kehidupan Masyarakat Bugis .....	51
D. Religi dan Kepercayaan Masyarakat Bugis .....	58
E. Keekerabatan Orang Bugis .....	63
BAB III: RAPPANG SEBAGAI KOMUNITAS BUGIS .....	69
A. Letak Geografis dan Batas-batas Historisnya .....	69
B. Keadaan Penduduk, Mata Pencaharian dan Keadaan Pendidikan .....	87
C. Orang Rappang di Sulawesi Selatan .....	94
D. Pelapisan Sosial Masyarakat Rappang .....	97
E. Kehidupan Sehari-hari Orang Rappang .....	105

<b>BAB IV: PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA ISLAM.....</b>	<b>116</b>
A. Keluarga dalam Islam .....	116
B. Kelahiran Anak dalam Islam .....	122
C. Masa dan Tanggung jawab Pengasuhan Anak dalam Islam .....	128
D. Tujuan Pengasuhan Anak dalam Islam .....	138
<b>BAB V: POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KEBUDAYAAN BUGIS RAPPANG .....</b>	<b>141</b>
A. Nilai Anak .....	141
B. Pola Pengasuhan Anak .....	154
C. Proses Pengasuhan Anak .....	172
<b>BAB VI: PERUBAHAN POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA BUGIS RAPPANG .....</b>	<b>192</b>
A. Pandangan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak .....	192
B. Nilai-nilai Budaya dalam Pengasuhan Anak .....	207
C. Media dan Saluran Pengasuhan Anak .....	224
D. Faktor-faktor dalam Transformasi Pengasuhan Anak .....	245
<b>BAB VII: PENUTUP .....</b>	<b>265</b>
A. Kesimpulan .....	265
B. Saran .....	268
C. Rekomendasi .....	269
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>270</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>277</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman
1. Luas Wilayah menurut Kecamatan dan Prosentase Luas Kecamatan dari Luas Kabupaten Sidenreng Rappang tahun 2004.....	86
2. Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin tahun 2004.....	87
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin pada Lokasi Penelitian (Kecamatan Panca Rijang, Kecamatan Baranti, dan Kecamatan Kulo) tahun 2004.....	88
4. Jumlah Anak pada Keluarga Pegawai dalam Keluarga Bugis Rappang.....	145
5. Jumlah Anak pada Keluarga Bukan Pegawai dalam Keluarga Bugis Rappang.....	145
6. Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Bugis Rappang.....	262

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:	Halaman
1. Orang Rappang yang Sukses (Berhasil) .....	277
2. <i>Panrita</i> (Cendekiawan Agama) Orang Rappang .....	278
3. Keluarga Bangsawan ( <i>Arung</i> ) .....	279
4. Keluarga Pegawai .....	280
5. Keluarga Pedagang .....	281
6. Keluarga Petani .....	282





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam yang masuk dan diterima di Sulawesi Selatan telah berhasil menanamkan nilai-nilai ajaran Islam terhadap masyarakat yang diintegrasikan dengan adat.<sup>1</sup> Pengamalan syariat Islam lebih mantap lagi ketika diterapkan dalam interaksi sosial (*sara*). *Sara* menjadi bagian dari "*panngaderreng*": *ade*, *bicara*, *rapang*, *wari*, dan *sara*.<sup>2</sup> *Sara* menjiwai adat istiadat (*panngaderreng*) sebagai hasil dari transformasi budaya sebelum Islam, suatu transformasi kebudayaan yang berlangsung secara damai antara tradisi dengan syariat Islam. Di sini terjadi konfigurasi antara tradisi dengan Islam yang telah meresap dalam pengetahuan, gagasan, dan kepercayaan masyarakat yang tampak pada pola tingkah laku dan dalam relasi-relasi sosial. Sampai sekarang antara tradisi lama (nilai-nilai budaya) dan hukum-hukum syariat Islam (nilai-nilai agama) masih berlaku hukum tawar-menawar, terutama bila terjadi difusi budaya asing ke dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Laju perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat di era globalisasi dewasa ini, selain membawa dampak positif juga banyak menimbulkan dampak negatif, terutama dalam hal rusaknya tatanan kebudayaan dan kepribadian bangsa yang selama

---

<sup>1</sup> Lihat, Mukhlis Paeni, *Formalistis dan Singkretisme dalam Warisan Budaya di Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: UNHAS, 1991), h. 6.

<sup>2</sup> Lihat, Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), h.

<sup>3</sup> Lihat, Abu Hamid, "Islam dan Kebudayaan Bugis/Makassar (Suatu Tinjauan Umum tentang Konfigurasi Kebudayaan)" (Makassar: *Makalah* disampaikan pada Seminar Regional yang dilaksanakan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat), IAIN Alauddin, tanggal 11 Maret 2000, h. 4.

ini dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia. Dengan kata lain bahwa dengan kemajuan seperti itu menghadirkan suatu perubahan terhadap lingkungan yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan, dan perubahan kebudayaan dapat pula terjadi karena munculnya penemuan baru atau *invention*, difusi dan akulturasi.<sup>4</sup> Seperti perkembangan teknologi pertelevisian yang ditandai dengan begitu mudahnya masyarakat mengakses siaran bukan hanya dari dalam negeri, melainkan banyak pula dari luar negeri yang dapat dinikmati setiap saat, tidak kurang menimbulkan dampak yang dapat merusak generasi sekarang dan masa yang akan datang sebagai dampak nyata dari suatu perubahan.

Salah satu dampak negatif yang terasa sekarang dari perubahan tersebut adalah merosotnya nilai-nilai moral dalam hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat serta dalam kehidupan keluarga sebagai nilai-nilai kepribadian yang selama ini dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Untuk itu, lembaga keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama perlu mendapat perhatian. Sebab, lingkungan keluargalah sebagai jembatan antara individu dan kebudayaannya,<sup>5</sup> agar nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat tetap terjaga dan tetap langgeng dan dianut oleh generasi ke generasi. Melalui keluarga anak belajar mengenai nilai, peran sosial, norma, dan adat istiadat yang ditanamkan orang tuanya melalui pengasuhan.

---

<sup>4</sup> Lihat, Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h, 139.

<sup>5</sup> Lihat, Hilderd Geertz, *Keluarga Jawa*, Terjemahan Hersri (Jakarta: Grafiti Press, 1983), h.153.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang bertugas melakukan sosialisasi nilai-nilai, norma-norma, dan adat istiadat perlahan-lahan mulai bergeser, diperparah oleh bergesernya fungsi orang tua (ibu, dan bapak) sebagai pendidik pertama dan utama membawa konsekwensi terhadap munculnya berbagai masalah baik sosial, psikologis, maupun biologis. Pergeseran tersebut terjadi karena berubahnya tatanan sosial (*social change*) yang juga merupakan bagian dari perubahan kebudayaan.<sup>6</sup>

Maraknya berita yang mengesankan, seperti keterlibatan remaja dalam mengkonsumsi dan pengedaran narkoba, yang pada gilirannya merusak perkembangan jaringan otak dalam jangka panjang dan bahkan dapat menyebabkan kematian, lebih menegaskan tentang pentingnya kontrol keluarga terhadap anggotanya, termasuk anak. Lebih ironis, banyak kasus pemuda yang tega menganiaya dan bahkan membunuh orang tua kandungnya sendiri, ataupun sebaliknya. Kasus-kasus tersebut menunjukkan rapuhnya keluarga sebagai lembaga sosialisasi dan pendidikan anak yang merupakan rangkaian dari refleksi krisis multidimensional, yang juga berarti telah terjadi degradasi nilai-nilai kemanusiaan. Merosotnya nilai-nilai kemanusiaan secara definitif memberikan makna sebuah 'fatalisme kebudayaan'. Artinya, kebudayaan yang telah dibangun oleh masyarakat yang bersangkutan telah mengalami kemerosotan, serta kehilangan unsur budi. Kebudayaan bangsa Indonesia telah mengalami disorientasi karena rapuh meghadapi benturan-benturan dengan budaya lain.<sup>7</sup> Dengan demikian,

---

<sup>6</sup> Kingsley Davis, *Human Society*, (New York: The Mac Millan Company, 1960), h. 622-623 dalam *Ibid.*, h. 142

<sup>7</sup> Bustami Rahman dan Harry Yuswadi, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur bekerjasama dengan LKPM Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember, 2004), h. 170

perlu ada langkah antisipasi dalam menjaga anak agar tidak mengalami hal demikian, dengan memperhatikan pola pengasuhan terhadap anak sebagai generasi penerus yang sejatinya dimulai dari lingkungan keluarga.

Sebagai lembaga pendidikan dan sosialisasi keluarga dalam hal ini orang tua dalam berinteraksi dan menerapkan disiplin serta merawat anak, menggunakan cara atau pola-pola pengasuhan tertentu serta kebiasaan yang cenderung berbeda-beda dari setiap orang tua. Pemilihan pola pengasuhan tersebut terkait dengan berbagai pertimbangan situasi dan kondisi, antara lain tingkat pendidikan, umur, pendapatan dan jenis pekerjaan orang tua, jenis kelamin dan lain sebagainya. Selain faktor tersebut, faktor siapa yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam proses pengasuhan, yang meliputi orang-orang dekat dari anak (*significans others*) dan orang-orang di luar lingkungan keluarga (*generalist others*) juga turut menentukan perbedaan pola dalam pengasuhan anak.

Pola yang sering ditemukan dalam pengasuhan anak adalah pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan demokratis, dan pola pengasuhan permisif.<sup>8</sup> Sedangkan pola pengasuhan menurut G. Tembong Prasetya ada empat, yaitu pola pengasuhan autoritatif, pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan penyabar atau pemanja, dan pola pengasuhan penelantar.<sup>9</sup> Pola pengasuhan terhadap anak seperti yang telah disebutkan di atas memiliki implikasi yang berbeda.

---

<sup>8</sup> Lihat, Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Tokyo: McGraw-Hill Kogasuka, 1972), h. 344

<sup>9</sup> G. Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2003), h. 27-31

Dalam pola pengasuhan otoriter, orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya, setiap pelanggaran akan mendapat hukuman. Pada pola seperti ini orang tua cenderung bersikap memaksa terhadap anak-anaknya. Pola pengasuhan selanjutnya adalah pola pengasuhan yang bersifat demokratis di mana orang tua menggunakan metode diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi aturan. Dalam pola ini, orang tua lebih memperhatikan aspek pendidikan daripada hukuman terhadap pelanggaran anak. Sedangkan pola pengasuhan yang bersifat permisif, orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak.<sup>10</sup>

Pola pengasuhan autoritatif seperti yang dikemukakan oleh G. Tembong Prasetya, umumnya diterapkan oleh orang tua yang menerima kehadiran anak sepenuh hati serta memiliki pandangan atau wawasan kehidupan masa depan dengan jelas. Posisi orang tua terkait dengan pola ini lebih mementingkan kepentingan anak daripada kepentingan dirinya tanpa ragu untuk tetap mengendalikan anak. Bagi orang tua yang menolak kehadiran anak lebih cenderung menggunakan pola pengasuhan otoriter. Orang tua bersikap lebih mementingkan dirinya daripada kepentingan anak. Dampaknya, anak akan melakukan segala sesuatu dengan terpaksa karena takut. Kebalikan pola pengasuhan otoriter adalah pola pengasuhan penyabar atau pemanja. Orang tua selalu mementingkan anak tanpa ada batasan yang wajar. Biasanya orang tua sebagai pengasuh

---

<sup>10</sup> Lihat Hurlock, *op. cit.*, h. 244-440.

tidak tega menegur perilaku anak-anaknya meskipun perilakunya sudah berada di atas ambang yang sewajarnya. Akibatnya, anak pun pada akhirnya terbiasa pada sikap manja yang akan berdampak pada perilaku mandiri anak. Sedangkan pola pengasuhan yang terakhir adalah pola pengasuhan penelantar. Penelantar bukan hanya pada persoalan fisik akan tetapi juga non-fisik. Orang tua tidak sempat lagi memperhatikan anak-anaknya. Orang tua lebih mementingkan kepentingannya sendiri ketimbang anak.<sup>11</sup>

Orang tua dalam mengasuh anak, khususnya orang tua Bugis Rappang memiliki kecenderungan menggunakan pola pengasuhan yang berbeda. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, di antaranya faktor pendidikan, ekonomi, jenis kelamin dan status sosial. Pada pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang dimulai sejak dini dalam kehidupan keluarga. Pada masa anak-anak (sampai anak usia 15 tahun) adalah masa yang sangat tepat untuk pengasuhan anak terutama moral dan emosional yang terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku. Jika pada usia ini anak-anak telah terasuh, maka mempunyai sikap dan perilaku yang terpuji (bermoral dan terkendali emosinya) dari perilaku seperti itu akan terpelihara sampai usia dewasa dan tua kelak. Demikian pula sebaliknya jika sikap dan perilaku terpuji itu tidak terasuh dengan baik pada masa anak-anak, maka ketika dewasa orang itu akan bersikap dan berperilaku tidak terpuji.

Pengasuhan moral dan emosi anak dilakukan melalui transfer nilai-nilai Islam dan budaya dan melalui pengamalan keagamaan (ibadah) yang fungsional. Nilai-nilai budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Islam, setidaknya tidak

---

<sup>11</sup> Lihat G. Tembong Prasetya, *loc. cit.*

bertentangan dengan nilai-nilai Islam seperti menjaga harga diri atau merasa malu yang disebut dengan *siri*.<sup>12</sup> Selanjutnya untuk memelihara *siri* tersebut maka masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan mentradisikan budaya *mappakaraja* (penghormatan) bagi setiap individu.<sup>13</sup>

Di samping itu, keluarga sebagai salah satu institusi penting dalam masyarakat, mempunyai peran utama dalam pengasuhan anak, terutama moral dan emosional. Bagi keluarga Bugis sejak Islam menjadi anutan masyarakat telah tercipta pola pengasuhan anak yang mengintegrasikan antara nilai-nilai agama, adat dan perubahan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada ritual-ritual keagamaan maupun upacara adat yang memadukan antara ajaran Islam dan adat seperti acara aqiqah terhadap anak yang baru lahir. Pola pengasuhan inilah yang menjadi obyek penelitian dalam keluarga Bugis Rappang di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji secara khusus pola pengasuhan anak etnik Bugis dan memfokuskan diri pada Bugis Rappang sebagai salah satu etnik Bugis yang ada di Sulawesi Selatan. Mengingat Rappang sebagai salah satu daerah yang mayoritas penduduknya adalah orang Bugis yang memiliki ciri dan karakter yang khas yang membedakannya dengan etnis Bugis yang lain yang ada di Sulawesi Selatan. Di samping itu, masyarakat Bugis Rappang umumnya adalah petani yang agamis yang pengetahuan agamanya masih rendah akan

---

<sup>12</sup> H.M. Laica Marzuki, *Siri' Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Makassar Suatu Telaah Filsafat Hukum*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), h. 97-99.

<sup>13</sup> Kajian lebih mendalam, lebih lanjut lihat Heddy Shri Ahimsa Putera, *Minawang, Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press 1988.



tetapi penjabaran nilai-nilai ajaran Islam sangat kental dalam kehidupan sehari-harinya. Orang Rappang dikenal dengan jiwa pengelana dan petani ulung sehingga dengan jiwa pengelannya menyebabkan banyak orang Rappang yang berhasil dalam bidang pendidikan, wirausaha, dan yang justeru kebanyakan berdomisili di luar Rappang. Keunikan lain yang dimiliki oleh masyarakat Bugis Rappang adalah etos kerja kerasnya yang mana tersirat dalam ungkapan "*Resopa Temmangingngi Namalomo Naletai Pammase Dewata*". Demikian pula karakter keras yang melekat pada pribadi dan masyarakat Bugis Rappang yang tercermin dalam ungkapan "*Ulebbiremmui nacairiye tau Bone Siratu naiyya Nacalowoe Tau Rappeng siddi*". Akan tetapi meskipun ungkapannya kedengaran keras namun sebenarnya perilaku orang Bugis Rappang sangat lembut. Hal ini tercermin dalam ungkapan "*Iyya Tau Rappengnge Garagaji Timunna, Sabbe Atinna*". Artinya: Mulut orang Rappang seperti gergaji namun hatinya seperti sutra.

Selain menelusuri secara tuntas proses pengasuhan anak mulai dari masa kandungan, kelahiran, hingga berumah tangga dan hidup terpisah dengan orang tuanya (ibu, dan ayahnya). Juga berusaha menganalisis pandangan orang tua dalam pengasuhan anak, dan nilai-nilai Bugis yang ditransformasikan dalam pengasuhan anak serta melihat bagaimana perubahan pengasuhan anak yang terjadi di keluarga Bugis Rappang sebagai akibat dari kehadiran modernisasi.

Alasan lain yang melatarbelakangi penelitian ini adalah karena selama ini masyarakat cenderung menafikan keberadaan lembaga keluarga sebagai lembaga



pendidikan pertama dan utama, dan bergesernya fungsi utama orang tua sebagai pendidik utama di dalam keluarga.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka pokok permasalahan dalam disertasi ini adalah “Bagaimana pola pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang di Sulawesi Selatan?” Masalah utama tersebut dijabarkan dalam bentuk sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengasuhan anak dalam kebudayaan Bugis?
2. Bagaimana bentuk pola pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang?
3. Mengapa terjadi perubahan transformasi nilai dalam pengasuhan anak pada keluarga Bugis Rappang?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pola pengasuhan anak dalam kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan dalam kaitannya dengan pandangan orang tua Bugis dalam pengasuhan anak.
2. Mengetahui bentuk pola pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang, dalam hal ini mengetahui kecenderungan penerapan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Bugis tradisional serta nilai budaya modern dalam pengasuhan anak.
3. Mengetahui dampak dari terjadinya perubahan struktur sosial yang berakibat pada perubahan pola pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang.

Kegunaan penelitian ini dibagi dua bagian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoretis:

- a. Untuk memberi sumbangan kepada pengembangan kajian pendidikan Islam dan kaitannya dengan budaya-budaya lokal, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengasuhan anak keluarga Muslim modern.
- b. Dalam kajian Sosiologi dan Antropologi dikaitkan dengan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, dapat dijadikan acuan dalam memahami pengasuhan anak dalam etnis lokal di Indonesia.

2. Kegunaan praktis:

- a. Berguna bagi lembaga-lembaga pemerintahan baik legislatif maupun eksekutif dalam menetapkan kebijakan di bidang pendidikan moral yang menjadi bagian dari visi Sulawesi Selatan tahun 2020 yaitu pendekatan kemandirian lokal yang bernafaskan keagamaan.<sup>14</sup>
- b. Berguna bagi lembaga-lembaga pendidikan di Sulawesi Selatan, khususnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam menciptakan suasana dan iklim yang bermuansa Islami dan sesuai dengan jati diri orang Bugis.
- c. Berguna dalam keluarga Bugis Rappang untuk memantapkan pandangannya sesuai dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya sehingga dapat mengasuh anak secara efektif dan efisien terutama dalam memasuki era global saat ini.

---

<sup>14</sup> Lihat, Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan, *Informasi Pembangunan Sulawesi Selatan 2003*, (Makassar: Badan Perencana Pembangunan Daerah Bidang Informasi dan Pengendalian Pembangunan, 2003), h.3.

#### D. Kajian Pustaka

Penelitian ini tidak berangkat dari asumsi kosong dan tidak menafikan adanya hasil kajian-kajian terdahulu. Banyak kajian dari para pakar terdahulu yang menjadi inspirasi penulis. Misalnya, sebuah kajian yang ditulis oleh Mattulada.<sup>15</sup> Ia mengemukakan, suku bangsa Bugis yang meliputi sejarahnya, bahasanya, adat-istiadatnya, dan pola pikir dalam *Latoa*. Di samping itu dikemukakan pula kerajaan Bugis zaman dahulu dan kerajaan Bugis masa kini. Kajian yang sama dilakukan pula Andi Rasdiyanah.<sup>16</sup> Ia menekankan tentang integrasi sistem adat dengan sistem syariat Islam yang merupakan pandangan orang Bugis yang terkandung dalam *Lontarak Latoa*, tetapi tidak menyinggung sedikit pun tentang bagaimana dan kapan serta cara dan proses pentransformasian nilai-nilai Islam dan budaya pada keluarga Bugis.

Kajian A. Rahman Rahim<sup>17</sup> mengemukakan beberapa nilai-nilai utama Bugis yaitu kejujuran, kecendikiaan, kepatutan, keteguhan, usaha dan *siri*'. Namun tidak dijelaskan bagaimana proses transformasi nilai-nilai budaya itu dalam keluarga Bugis. Di samping itu ia belum mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Demikian pula yang dikemukakan oleh Andi Muin M.G.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Lihat, Mattulada, *op.cit.*

<sup>16</sup> Lihat, Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Panggaderreng (Adat) dengan Sistem Syariat Islam sebagai Pandangan Orang Bugis dalam Lontarak Latoa, Disertasi*; Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995.

<sup>17</sup> Lihat, H.A. Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Cet. III, Makassar: Hasanuddin University Press, 1992.

<sup>18</sup> Lihat, Andi Muin M.G., *Menggali Nilai-nilai Budaya Bugis-Makassar dan Sirik na Pacce*, Makassar: Mapress, 1990.

Kajian M. Sattu Alang<sup>19</sup> memfokuskan kajiannya pada Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo dalam penshalehan anak. Ditemukan bahwa langkah-langkah penshalehan anak di pesantren adalah dengan menata pendidikan formal, non-formal dan informalnya dengan tataan integratif. Di samping itu terjadi pergumulan nilai budaya dan Islam dalam proses penshalehan anak.

Asiah Hamsah,<sup>20</sup> melakukan penelitian pada etnik Mandar, menemukan bahwa pola pengasuhan anak “melekat” pada orang Jawa Migran merupakan produk budaya Jawa dan pola pengasuhan anak “lepas” pada orang Mandar merupakan produk budaya Mandar. Sayangnya penelitian ini sangat spesifik mengkaji pola pengasuhan anak pada pra dan pasca kelahiran anak yang dihubungkan dengan tingkat kematian bayi pada dua etnik tersebut. Rendahnya tingkat kematian bayi pada etnik Jawa Migran yang ada di Polmas disebabkan karena pola pengasuhan anak pada etnik ini melekat, sebaliknya tingkat kematian bayi tinggi pada etnik Mandar disebabkan karena pola pengasuhan yang diterapkan orang tua Mandar adalah lepas.<sup>21</sup>

Kajian disertasi ini terfokus pada transfer nilai Islam dan nilai budaya (sosio-kultural) bagi pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang di Sulawesi Selatan, dalam kaitannya dengan perubahan sosial dalam keluarga. Perubahan yang dimaksud adalah bergesernya nilai-nilai agama dan budaya sebagai akibat dari pengaruh langsung

---

<sup>19</sup> Lihat, M. Sattu Alang, *Anak Shaleh (Kontribusi Nilai-nilai Sosio-kultural Masyarakat Luwu bagi Penshalehan Anak di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo)*, Cet. 1, Makassar: Yayasan al Ahkam, 2001.

<sup>20</sup> Lihat, Asiah Hamzah, *Pola Asuh Anak Pada Etnik Jawa Migran dan Etnik Mandar (Suatu Pendekatan Etnomethodologi dan Intraksionisme Simbolik)*, Disertasi. Program Pascasarjana, Universitas Airlangga Surabaya, 2000.

<sup>21</sup> Kajian lebih mendalam lihat, *Ibid.*

maupun tidak langsung dari modernisasi, seperti penerapan pola pengasuhan otoriter dalam menentukan jalur pendidikan anak namun setelah pendidikan orang tua semakin maju maka beralih kepada pola pengasuhan demokratis yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan sendiri pendidikan apa yang mereka inginkan. Fokus ini pula yang membedakan penelitian ini dengan beberapa kajian sebelumnya. Perbedaan lain penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, *pertama*, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pandangan orang tua Bugis dalam pengasuhan anak dalam keluarga, khususnya etnis Bugis Rappang, nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya yang ditransformasikan serta bagaimana cara dan proses orang tua Bugis dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam dan budaya dalam keluarga dalam pengasuhan anak. *Kedua*, belum adanya kajian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan belum adanya pola pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang secara tertulis.

### **E. Kerangka Teori**

Manfaat teori dalam suatu penelitian adalah untuk mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Manfaat lain adalah untuk menyusun kategori-kategori dalam mengorganisasi hipotesis yang melalui berbagai macam interpretasi dapat diuji, dan memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.<sup>22</sup> Sebagai kerangka dalam penelitian ini, penulis mengemukakan teori-teori

---

<sup>22</sup> Teuku Ibrahim Alfian, Tentang Metodologi Sejarah, suplemen buku Teuku Ibrahim Alfian, et. al. (ed), *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), h. 4.

tentang pola pengasuhan anak dan teori tentang perubahan sosial. Teori pertama merupakan teori utama untuk mengidentifikasi pola pengasuhan anak pada kebudayaan Bugis, sedangkan teori kedua merupakan teori pendukung untuk melihat sejauhmana pengaruh perubahan sosial terhadap pola pengasuhan anak, khususnya pola pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang.

### 1. Pengasuhan Anak

Pengasuhan berasal dari kata asuh yang berarti proses, perbuatan, cara mengasuh.<sup>23</sup> Pengasuhan juga berarti sebagian dari proses sosialisasi yang dialami seorang anak di rumahnya.<sup>24</sup> Anak adalah keturunan yang kedua.<sup>25</sup> Sedangkan yang dimaksud anak adalah anak yang berumur bayi (0 tahun) sampai berumah tangga.<sup>26</sup> Jadi pengasuhan anak adalah suatu cara yang dilakukan oleh orang tua Bugis (bapak, dan ibu) dalam mengasuh anak-anaknya sampai menjadi dewasa (berumah tangga).

Keluarga adalah ibu, dan bapak dengan anak-anaknya, seisi rumah.<sup>27</sup> Keluarga juga dapat berarti bentuk mikro dari masyarakat luas sebagai makronya.<sup>28</sup> Hal ini berarti

---

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 54.

<sup>24</sup> Lihat, James Danandjaja, *Kebudayaan Petani Desa Trunyan Bali*, (Jakarta: Pustaka Jaya, t.th), h. 497.

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 30.

<sup>26</sup> Dalam keluarga Bugis, selama anak belum berkeluarga dan masih mempunyai orang tua (ibu/bapak) masih menjadi tanggungjawab orang tua dalam pengasuhan.

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h.413.

<sup>28</sup> Hj. Andi Rasdiyana, *Disharmoni Keluarga (Keluarga dan Permasalahannya)*; Makalah: Disampaikan pada Pelatihan Muballighat Aisyiah Pusat, Makassar, 26-29 Juni 2003, h. 2.

bahwa ciri-ciri dari masyarakat tertentu tercermin dalam citra populasi keluarga di lingkungannya. Populasi keluarga bervariasi bentuknya. Ada yang disebut keluarga kecil, terdiri dari bapak, ibu, dan anak saja. Ada juga yang disebut keluarga luas (*extended family*) terdiri selain bapak, ibu, dan anak-anak, juga terdapat kakek, nenek, ipar, tante, paman, keponakan, dan sebagainya. Keluarga yang dimaksud dalam kajian ini adalah bapak, ibu, dan anak dalam keluarga Bugis Rappang di Sulawesi Selatan.

Elizabeth B. Hurlock, mengemukakan bahwa terdapat tiga pola yang digunakan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya yaitu pola otoriter, pola demokratis dan pola permisif.

#### a. Pola Otoriter

Dalam pola asuhan otoriter ini, orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya, Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus dibuat. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya.

### b. Pola Demokratis

Pola demokratis ini, orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa anak diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak itu sendiri.

### c. Pola Permisif

Pola permisif ini, orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.<sup>29</sup>

Pengasuhan anak dalam keluarga Bugis mempunyai keunikan tersendiri karena yang dominan dalam tugas pengasuhan anak adalah ibu (istri). Jika ibu (istri) masih serumah dengan mertua (kakek/nenek), maka nenek yang paling berperan dalam

---

<sup>29</sup> Lihat, Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Tokyo: McGraw-Hill Kogasuka, 1972), h. 344-440.



pengasuhan anak. Di samping itu, selama anak belum berkeluarga, maka tanggungjawab pengasuhan masih bergantung pada orang tua (bapak, dan ibu).

Berikut ini dikemukakan pula beberapa pandangan ulama dari masa klasik Islam terhadap pengasuhan dan pendidikan anak. Imam al-Gazali mengemukakan bahwa dasar bagi pendidikan Islam adalah aqidah, akhlak, penghargaan kepada akal, kemanusiaan, keseimbangan dan rahmat bagi seluruh alam. Dalam aplikasinya, harus mengarah kepada pembentukan pribadi yang beraqidah Islam, berakhlak mulia dan berpikiran bebas.<sup>30</sup> Dalam kaitan ini dapat dirumuskan realisasinya yaitu terwujudnya *taqarrub ila-Allah* (pendekatan diri kepada Allah) yang memiliki integritas kepribadian muslim (*insan kamil*) yang ditandai dengan terwujudnya keseimbangan fisik-biologis dengan mental religius, terhindarnya individu dari simtom hati dan nafs, dan terciptanya ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup.<sup>31</sup>

Imam al-Mawardi dalam kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* mengemukakan bahwa strategi pendidikan moral meliputi *musahabah* (keakraban antara orang tua dengan anak, guru dengan murid); indoktrinasi dan *ta'dib* (pengajaran akhlak) secara dini dan penalaran. Tegasnya, dalam pendidikan moral perlu pengintegrasian antara moralisasi diri dengan lingkungan. Hemat al-Mawardi, lingkungan sangat besar pengaruhnya dalam proses internalisasi nilai bagi seorang anak.<sup>32</sup> Oleh karenanya, setiap orang memiliki

---

<sup>30</sup> Lihat, Imam al-Gazali, *Ayyuha al-Walad* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Araby, t. th), h. 132.

<sup>31</sup> Lihat, Nur Hamim, *Kesehatan Mental Islami, Telaah atas Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1977), h. 17-27.

<sup>32</sup> Lihat, Abu Hasan al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 169.

tanggung jawab moral untuk senantiasa menciptakan lingkungan yang sehat dalam masyarakatnya. Sementara Ibn al-Qayyim al-Jauziah menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga hal yang mesti diperhatikan dalam proses internalisasi nilai bagi seorang anak, yakni (a) *tahzib al-khidmah*, yaitu usaha memurnikan dan membersihkan penghambaan diri kepada Allah dari kebodohan, adat dan statis, (b) *tahzib al-hal*, yaitu melatih untuk tidak cenderung kepada tuntutan nafsu, (c) *tahzib al-qasd*, yaitu mendidik membersihkan niat dari rasa terpaksa dan penyakit lemah semangat.<sup>33</sup>

Al-Junaidi mengemukakan bahwa pendidikan yang paling mendasar harus ditanamkan kepada anak adalah pendidikan akhlak karena merupakan sumber segala-galanya. Semua kehidupan harus berjalan di atas nilai-nilai moral dan akhlak, karena tidak ada kehidupan tanpa akhlak.<sup>34</sup> Pendidikan di sini bukan hanya dalam arti sempit akan tetapi juga dalam arti luas. Pendidikan dalam arti sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sedangkan pendidikan dalam arti luas, menurut para ahli Psikologi adalah pengaruh orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosialnya dalam bermasyarakat.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Lihat, Ibn al-Qayyim al-Jauziah, *Madarij al-Salikin Juz 1*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), h.110- 113 .

<sup>34</sup> Lihat, Ali al-Junaidi Abdul Futuh al-Tuwainisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 134.

<sup>35</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet. II, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 1-2

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa.<sup>36</sup> Di sini terjadi proses pembelajaran sebagai media transformasi untuk menyalurkan pengetahuan dari pendidik kepada yang dididik, dari yang tua kepada yang muda, dan dari orang tua kepada anak-anaknya. Artinya pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Adapun pembelajaran sebagai media transformasi adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan sarana khusus dari pendidikan.<sup>37</sup> Pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk membentuk tingkah laku anak agar menjadi insan ideal.

Menurut Banu Garawiyen bahwa insan ideal adalah manusia yang tumbuh sejak masa kanak-kanaknya di atas ketentuan moral atau setelah memperoleh muatan-muatan nilai yang melekat sejak masa kanak-kanak, maka ia terus, tumbuh dan berkembang di

---

<sup>36</sup> Lihat, *Ibid.*, h. 3

<sup>37</sup> Lihat, *Ibid.*, h. 61

atas ketentuan akhlak insaniyah dan ilahiyah, sehingga sifat-sifat mulia dan keutamaan insani mengakar cepat dalam diri, batin dan jiwanya.<sup>38</sup>

M. Sattu Alang menawarkan anak yang berkualitas saleh merupakan dambaan setiap keluarga. Terbentuknya anak saleh itu sebagai hasil proses pendidikan, tidak hanya pada pendidikan pesantren, tetapi integrasi dari pendidikan yang diperoleh dalam rumah tangga dan masyarakat lingkungannya. Nilai-nilai sosio-kultural (budaya) seperti *alempureng* (kejujuran), *amaccang* (kearifan), *agettengeng* (ketaatan), *siri'* (menjaga harga diri) dan lainnya pada hakikatnya sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam jiwa anak akan membentuk kepribadian yang mulia sebagai anak saleh.<sup>39</sup> Nilai Islam adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam yang meliputi nilai aqidah, syariah dan akhlak, yang ketiga unsur pokok ajaran Islam tersebut merupakan sebuah sistem yang tidak dipisahkan satu sama lain.<sup>40</sup> Sementara Abdullah Nashih Ulwan menawarkan strategi pembentukan akhlak anak dalam keluarga melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, perhatian dan pemberian hukuman.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Banu Garawiyah, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, Cet. I, (Bogor: Cahaya, 2000), h. 3.

<sup>39</sup> M. Sattu Alang, *Anak Saleh: Kontribusi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Masyarakat Luvu Bagi Peshalehan Anak di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo*, Cet. I, (Makassar: Yayasan al-Ahkam Makassar, 2001), h. 23.

<sup>40</sup> Lihat, Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 42.

<sup>41</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyat al-Aulad fi al-Islam*, Diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmad Masykur dalam, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet. I (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 23.

## 2. Perubahan Sosial

Pertentangan yang selama ini dianggap banyak orang sebagai sesuatu yang negatif, ternyata tidak selamanya benar. Seperti pertentangan yang terjadi dalam keluarga tidak selamanya membawa dampak negatif tetapi bahkan membawa dampak positif.<sup>42</sup> Apabila pertentangan itu dilandasi dengan nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai modern akan membawa pengaruh yang positif. Namun tentunya akan berdampak lain apabila hanya dilandasi dengan tujuan ingin mengalahkan yang lain bahkan ingin menghancurkannya. Dampak positif lain dari pertentangan adalah persemaian yang subur bagi terjadinya perubahan sosial; memfasilitasi terjadinya rekonsiliasi atas berbagai kepentingan; dan mempererat persatuan kelompok.<sup>43</sup> Berawal dari pertentangan melahirkan perubahan dan perkembangan.<sup>44</sup> Perkembangan yang terjadi adalah meningkatnya tindakan-tindakan masyarakat yang memicu lahirnya pertentangan sosial. Singkatnya Dahrendorf menyatakan bahwa segera setelah kelompok pertentangan muncul, kelompok itu melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial.

Perubahan dalam kehidupan setiap masyarakat merupakan sesuatu yang wajar. Oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan-perubahan akan tampak setelah tatanan sosial masyarakat yang lama dibandingkan dengan yang baru, antara desa dan kota, dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang

---

<sup>42</sup> Lihat, Jeffrey Z. Rubin, *Social Conflict Escalation Stalemate and Settlement*, (United States of America: McGraw Hill, Inc, 1986), h. 7-9.

<sup>43</sup> Jeffrey Z. Rubin, *op. cit.*, h. 7-8.

<sup>44</sup> Ralf Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society*, (Stanford, California: Stanford University Press, 1959), h. 180.

terjadi tersebut bisa saja merupakan kemajuan atau mungkin suatu kemunduran.<sup>45</sup> Karena perubahan tersebut biasanya bersifat berantai dan saling berhubungan antara satu unsur dengan unsur kemasyarakatan yang lain, perubahan sosial yang dimaksud adalah perubahan fungsi kebudayaan dalam suatu masyarakat dari waktu ke waktu awalnya hanya sederhana tetapi karena masyarakat mengalami perkembangan maka akhirnya menjadi sesuatu yang kompleks.

Perubahan sosial, menurut George Ritzer mengutip pendapat Talcott Parsons, dibentuk oleh biologi.<sup>46</sup> Kemudian Parsons mengembangkan paradigma perubahan evolusioner untuk menerangkan proses perubahan tersebut. Komponen pertama dari paradigma itu adalah proses diferensiasi. Ia berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas.<sup>47</sup> Inilah model tentang perubahan sosial yang sangat positif karena menurutnya ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat itu tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi masalah yang dihadapinya, meskipun bagi masyarakat kapitalis malah terjadi sebaliknya.

Komponen kedua yang berubah menurut Parsons adalah berubahnya sistem yang berdasarkan kriteria askrpsi ke sistem prestasi.<sup>48</sup> Hal ini berarti bahwa kelompok

---

<sup>45</sup> Lihat, Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h. 162.

<sup>46</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, dalam Alimandan (terj.) *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 133.

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid.*

masyarakat yang dulunya tidak mendapat kesempatan untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat, harus mendapat kebebasan sebagai anggota penuh dari masyarakat. Komponen terakhir yang berubah seiring dengan perubahan struktur sosial adalah sistem nilai dalam masyarakat. Bentuk perubahan terkadang berbentuk perubahan evolusi yaitu perubahan yang terjadi dengan proses yang lambat dan berlangsung lama; berbeda dengan perubahan yang bersifat revolusi dimana perubahan terjadi sangat cepat. Bentuk lain adalah bentuk perubahan yang direncanakan dan tidak direncanakan. Perubahan yang direncanakan adalah perubahan yang didasarkan pada perencanaan yang matang oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan dalam suatu masyarakat, sedangkan perubahan yang tidak direncanakan adalah perubahan yang terjadi di luar pengawasan masyarakat<sup>49</sup> yang terjadi secara alamiah.

Unsur-unsur masyarakat yang mengalami perubahan biasanya mengenai nilai-nilai sosial-budaya, norma-norma sosial, pola perikelakuan, organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan tanggung jawab, kepemimpinan, dan sebagainya. Namun yang menjadi fokus di sini adalah nilai-nilai sosial budaya dalam hubungannya dengan pola pengasuhan anak di masa sekarang sebagai dampak langsung dari perubahan yang terjadi di masyarakat.

Nilai-nilai budaya yang dimaksudkan adalah sejumlah nilai yang ditransformasikan orang tua kepada anaknya melalui pengasuhan. Nilai tersebut ada nilai budaya yang tradisional ada juga nilai budaya yang moderen. Yang dimaksud

---

<sup>49</sup> Lihat, Abdulsyani, *op. cit.*, 167-170.

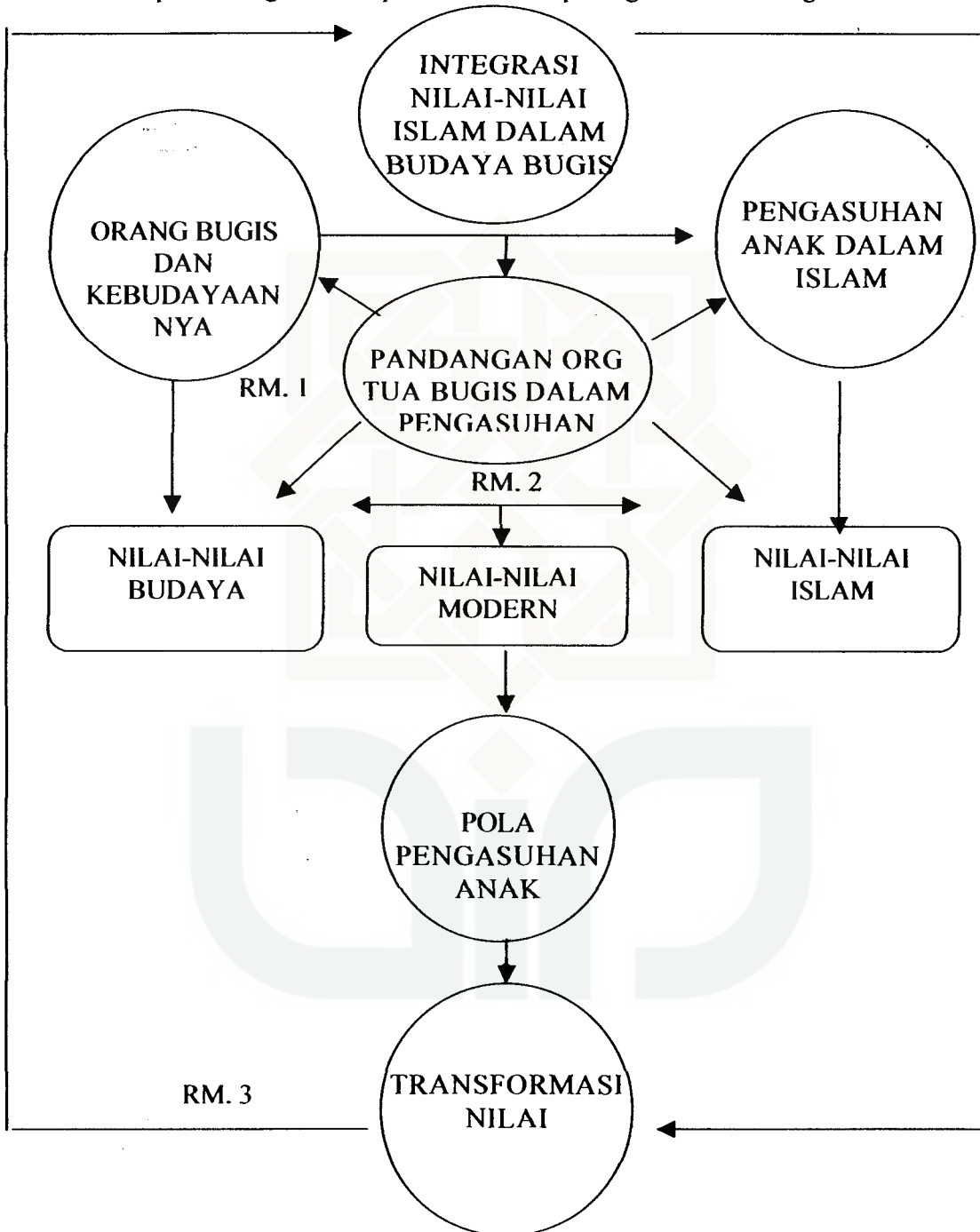


dengan nilai-nilai moderen dalam konteks penelitian ini adalah nilai-nilai yang dianut orang Bugis sejalan dengan perubahan sosial dan hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan yang dimaksud pun adalah perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku orang Bugis khususnya Bugis Rappang dalam hubungannya dengan pengasuhan anak.

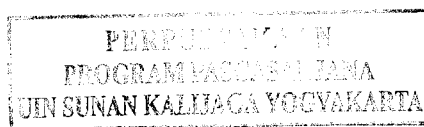
Aplikasi landasan teoretis tersebut di atas, terlihat pada tujuan pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang di Sulawesi Selatan melalui nilai-nilai Islam dan budaya yang diterapkan orang tua Bugis. Tujuan pendidikannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditawarkan al-Junaidi, Banu Garawiyah, dan Imam al-Gazali. Nilai-nilai agama dan budaya relevan dengan pandangan Sattu Alang, sedang terkait dengan strategi pengasuhannya relevan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan dan al-Mawardi yang mengedepankan pentingnya menerapkan *musahabah* (keakraban antara pendidik/orang tua dan anak didik) dan *ta'dib* (penanaman akhlak). Proses dan cara transformasi yang efektif untuk pembinaan sikap dan perilaku dalam anggota keluarga lewat keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pemberian perhatian dan pemberian hukuman. Adapun pola pengasuhannya tampaknya sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock, pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan demokratis dan pola pengasuhan permisif. Demikian pula melihat pengaruh dari perubahan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat terhadap pengasuhan anak dalam keluarga Bugis khususnya Bugis Rappang dengan melihat aspek perubahan sosial.



Adapun kerangka acuan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan: RM = Rumusan Masalah



## F. Metode Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan, yang meliputi daerah bekas kerajaan “Swapraja Rappang” yang sekarang meliputi tiga wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Panca Rijang, Kecamatan Baranti, dan Kecamatan Kulo dalam wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang di Sulawesi Selatan.

Penelitian ini difokuskan terhadap keluarga Bugis Rappang dan komunitasnya yang homogen. Karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif maka sampel yang diamati tidak ditetapkan secara presential untuk mewakili populasi, tetapi lebih menitik-beratkan kepada terhimpunnya data sesuai obyek dari sumbernya<sup>50</sup> yaitu komunitas orang yang berasal dari keluarga Bugis Rappang (*Ugik To Rappeng*) di Sulawesi Selatan.

### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang erat kaitannya dengan penelitian agama dan budaya, yaitu penelitian dengan menggunakan *emik* dalam arti bahwa peneliti mengumpulkan data yang berupa cerita-cerita dari para informan dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan para informan.<sup>51</sup> Dari ungkapan konsep ini, sangat jelas bahwa yang

---

<sup>50</sup> Purposif sampel dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. VII, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 113.

<sup>51</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), h. 14

dikehendaki adalah suatu informasi yang bersifat deskripsi seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Penelitian mengenai nilai, khususnya nilai ilahiah dan insaniah dapat dikategorikan kepada penelitian agama model kedua, seperti yang dikemukakan oleh Mattulada. Ia mengkategorikan penelitian agama kepada penelitian ilmu agama dan hidup keagamaan. Pertama, merujuk kepada fenomena dalam masyarakat, yakni titik tekannya pada aspek sosio-kulturalnya. Kedua, berusaha memahami tingkah laku manusia dalam masyarakat yang dimotivasi oleh keyakinan keagamaan,<sup>52</sup> yaitu melalui penangkapan fakta-fakta untuk mengungkap latar belakang yang terdalam dari individu yakni sejauhmana nilai tersebut menjadi milik pribadinya. Nilai sebagai sesuatu yang terdalam atau sebagai suatu sistem kepercayaan terefleksi pada perilaku seseorang dalam arti yang luas. Demikian sebaliknya seseorang yang di dalam dirinya bersemi nilai-nilai keagamaan akan terefleksi pula dalam kehidupannya.

Pengasuhan anak pada keluarga Bugis Rappang didekati untuk memperoleh deskripsi nilai yang terinteraksi dalam kepribadian mereka, selanjutnya disistematisasi dan diberi pemaknaan reflektif, bolak-balik antara nilai agama, nilai adat, dan nilai modern yang menjadi sumber nilai keluarga Bugis Rappang dalam mengasuh anak.

---

<sup>52</sup> Lihat dalam Mulyanto Sumardi (penyusun), *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h. 52-53

### 3. Pengumpulan Data

Teknik utama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, dan *life history* (riwayat hidup yang ada hubungannya dengan pengasuhan anak). Di samping itu, dilakukan pula pengamatan terlibat sebagai metode penunjang untuk mengamati hal-hal yang perlu yang ada kaitannya dengan tujuan penelitian. Metode wawancara digunakan dengan cara bercakap-cakap berhadapan muka dengan informan untuk mengetahui pola pengasuhan anak dan pentransformasian nilai serta pertentangan yang terjadi dalam keluarga khususnya pada persoalan pengasuhan anak.

Dengan demikian peneliti sebagai instrumen dituntut bagaimana membuat informan lebih terbuka dan leluasa dalam memberikan informasi atau data. Di sini peneliti melakukan wawancara dengan tidak terstruktur (terbuka, santai dan berbicara apa saja). Peneliti juga menggunakan metode *life history* dengan berupaya mengenali data mengenai pengalaman individu terutama yang berhubungan dengan pengasuhan anak tertentu dari suatu masyarakat yang menjadi obyek penelitian.

Teknik kedua yang digunakan adalah observasi terhadap tindakan baik dalam bentuk verbal, non-verbal dan aktivitas individual ataupun kelompok terhadap masyarakat Bugis Rappang.

Penggunaan informasi sebagai teknik pengumpulan data ketiga bermanfaat dalam mengumpulkan informasi tentang keberadaan dan perkembangan masyarakat Bugis Rappang khususnya dalam kasus pengasuhan anak. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat *naturalistic* (tampil apa adanya). Artinya

diharapkan kejadian seperti apa yang dialami individu rata-rata setiap harinya tidak dipengaruhi kehadiran peneliti. Dikumpulkan pula data bersifat deskriptif artinya ditulis dan dilaporkan tentang apa yang terkait dengan subjek. Selain itu dibutuhkan data bersifat lunak artinya peneliti tidak bersuara keras dan tidak mendakwa, pernyataan tidak menyudutkan atau menekankan pada suatu jawaban yang dipilih.<sup>53</sup>

Peneliti dalam pelaksanaan di lapangan, ucapan dan perilakunya diletakkan dalam hubungan yang memperhatikan refleksi subjektivitas, termasuk saat menganalisis fakta dan simbol yang dikemukakan ibu. Peneliti menyelami kondisi internal aktor yang dipakai untuk menangkap makna bersahabat dengan subyek yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk memahami makna dari perilaku subyek dalam tindakan sosialnya.<sup>54</sup> Karena peneliti sebagai instrumen dalam penelitian ini dan untuk memperoleh aspek nilai kebenaran data atau kredibilitas data maka diadakan kegiatan:

*Pertama:* Peneliti terlibat langsung dan tinggal di tempat penelitian dalam jangka waktu cukup lama (*prolonged engagement*). Peneliti memonitor penelitian dengan tinggal pada salah seorang warga desa dan berpindah tempat bermalam dilakukan untuk memudahkan proses pengumpulan data. Tujuan kegiatan ini untuk mempelajari budaya dan perilaku etnik Bugis Rappang, menghindari distorsi baik dari peneliti maupun distorsi dari informan (ibu, dan bapak serta orang disekitarnya), menghindari kesenjangan untuk menumbuhkan kepercayaan pada diri subyek yang diteliti.

---

<sup>53</sup> Lihat Robert C. Bogdan, and Sari Knapp Biklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction To Theory and Methods*, (Allyn and Bacon, Inc.), 1982, h. 27-28.

<sup>54</sup> Lihat *Ibid.*, h. 59.

*Kedua:* Untuk menjernihkan informasi di lapangan diadakan proses penggalian data dari berbagai sumber data pada tingkat propinsi, kabupaten, kecamatan dan tingkat desa/kelurahan.

Adapun subjek penelitian ini, terdiri dari subjek yang berlatar belakang pendidikan, pekerjaan, dan status sosial yang berbeda. Di antara subjek, ada yang berlatar pendidikan dalam kategori pendidikan tinggi (sarjana), pendidikan menengah (SMU), dan pendidikan rendah (tidak tamat SD) yang menekuni beragam profesi yang berbeda seperti petani, pedagang, dan pegawai dengan jumlah 30 orang atau masing-masing profesi sebanyak 10 orang. Serta dalam kelompok atau status sosial yang berbeda yang terdiri dari *Arung* (Bangsawan) sebanyak 3 orang dan masyarakat biasa yang terdiri dari 30 orang seperti yang telah disebutkan tadi. Masyarakat biasa yaitu kelompok masyarakat selain *Arung*. Pengelompokan seperti ini bagi penulis, dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan pola pengasuhan anak yang terjadi dalam keluarga Bugis Rappang dengan melihat latar belakang yang berbeda-beda sebagai representatif dari beberapa keluarga mengingat keluarga Bugis Rappang adalah masyarakat yang homogen.

#### 4. Analisis Data

Pada prinsipnya analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan. Informasi dan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan dianalisis melalui analisis secara kualitatif yaitu dengan cara melakukan deskripsi secara naratif dan

interpretatif terhadap fenomena pengasuhan yang telah ditemukan pada etnis yang diteliti.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Disertasi ini tersusun atas tujuh bab yang terkait satu sama lain dan merupakan satu keutuhan pola pengasuhan anak dalam keluarga Bugis, studi tentang perubahan sosial dalam keluarga Bugis Rappang di Sulawesi Selatan.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan pokok utama dan arah penelitian ini. Secara singkat bab ini mengungkapkan latar belakang masalah. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut dirumuskan masalah sebagai fokus kajian. Kemudian dikemukakan beberapa tujuan dan kegunaan penelitian ini, baik kegunaan teoritis maupun praktis. Diuraikan pula kajian pustaka sebagai sumber rujukan kajian dan kerangka teori. Di samping itu dikemukakan pula metode penelitian yang digunakan baik dalam pengumpulan data, pengolahan maupun analisis data serta diuraikan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menelaah manusia dan kebudayaan Bugis, meliputi letak dan keadaan alamnya, sejarah, bahasa dan kesusastraan Bugis, peranan adat dalam kehidupan masyarakatnya, religi dan kepercayaan masyarakat Bugis serta kekerabatannya.

Bab ketiga, Rappang sebagai daerah penelitian, meliputi letak geografis dan batas-batas historisnya, keadaan penduduk, mata pencaharian dan keadaan

pendidikannya. Orang Rappang di Sulawesi Selatan, pelapisan sosialnya dan kehidupan sehari-hari orang Rappang.

Bab keempat, pengasuhan anak dalam Islam. Pembahasannya diawali dengan keluarga dalam Islam, kelahiran anak dalam Islam, masa dan tanggungjawab pengasuhan anak dalam Islam, serta tujuan pengasuhan anak dalam Islam.

Bab kelima, pola pengasuhan anak dalam kebudayaan Bugis Rappang, yang diawali nilai anak, pola pengasuhan anak, dan proses pengasuhan anak.

Bab keenam, mengkaji dan menganalisis perubahan sosial dalam pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang, kajian ini diawali dengan pandangan orang tua dalam pengasuhan anak, kemudian nilai-nilai budaya dalam pengasuhan anak, media dan saluran pengasuhan serta faktor-faktor dalam transformasi pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang di Sulawesi Selatan.

Bab ketujuh, merupakan kesimpulan dari pembahasan permasalahan yang dikemukakan dalam pola pengasuhan anak dalam keluarga Bugis, studi tentang perubahan sosial dalam keluarga Bugis Rappang di Sulawesi Selatan. Dikemukakan pula beberapa implikasi penelitian, yang diharapkan dapat bermanfaat dan berdaya guna dalam pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang pada khususnya dan keluarga Bugis pada umumnya.





## BAB VII PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, akhirnya dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, pola pengasuhan anak dalam kebudayaan Bugis, dimulai sejak anak dalam kandungan, masa bayi sampai menjadi dewasa, bahkan sampai berkeluarga demikian pula dalam keluarga Bugis Rappang yang merupakan bagian dari kebudayaan Bugis. Dalam kebudayaan Bugis, anak adalah keuntungan (*dalle*) lawannya adalah kurang beruntung atau celaka (*cilaka*), yang mempunyai nilai ekonomi, nilai budaya dan nilai agama. Nilai-nilai Bugis yang diwariskan dalam pengasuhan anak adalah, *alempureng* (kejujuran), *agettengeng* (keteguhan), *amaccang* (kepintaran), *asitinajang* (kepatutan), *reso* (kerja keras), dan *siri'* (harga diri). Dalam keluarga Bugis Rappang Nilai-nilai tersebut ditransformasikan melalui tiga pola yaitu; *Pertama, pola resopa temmangingngi, namalomo naletei pammase dewata*, bahwa hanya dengan mengasuh secara terus menerus tanpa rasa bosan, akan mendapat rahmat dari Allah, pada pola ini orang tua mengasuh anak dengan pola otoriter dan kadang-kadang pula dengan pola demokratis. *Kedua, pola melo manre dekna melo mareso*, (pola mau makan tanpa usaha), pola ini, orang tua mengasuh anak-dengan cara permisif, dan kadang-kadang dengan cara otoriter. *Ketiga, pola wija lawo mubbakko, wija batu tellekko*, yaitu orang tua mengasuh anak sesuai kemampuan yang dimilikinya, dan dilakukan kadang-kadang

dengan otoriter dan demokratis. Pola pengasuhan anak seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (otoriter, demokratis, dan permisif) ternyata ketiganya diterapkan dalam keluarga Bugis Rappang. Menurut Hurlock, pola pengasuhan anak tersebut tidak mempunyai pengaruh yang sama, akan tetapi pada keluarga Bugis Rappang ketiga pola pengasuhan anak tersebut diterapkan. Hal ini tergantung pada tingkat pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin dan status sosial keluarga Bugis Rappang.

**Kedua**, pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang, melalui empat saluran, yaitu; *abiasang* (pembiasaan), *paseng* (pesan-pesan), *pangaja* (nasihat), dan *gaukeng* (perbuatan, perhatian, dan atau keteladan). Saluran perbuatan, perhatian dan keteladanan kadang diikuti dengan pemberian sanksi atau hukuman, terutama dalam pendisiplinan melaksanakan shalat lima waktu dan membaca Alquran, atau nilai budaya yang dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa, metode pendidikannya sesuai dengan metode pendidikan Islam seperti, yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, dan sesuai pula dengan tuntunan Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Hal ini sejalan dengan Zakiah Daradjat bahwa, pendidikan dapat berjalan dengan baik apabila dilakukan secara serentak melalui lingkungan rumah tangga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

**Ketiga**, pola pengasuhan anak seperti yang telah dikemukakan di atas, bagi orang tua dalam keluarga Bugis Rappang menginginkan anak-anaknya menjadi *topanrita* (cendekiawan agama), *toacca* (cendekiawan umum), *tosugi* (orang kaya), *towarani* (orang berani), dan *panggalung napaddarek* (petani sawah dan kebun). Namum

perwujudan keinginan tersebut tergantung pada pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua yang banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin dan status sosial.

*Keempat*, terjadinya perubahan transformasi nilai dalam pengasuhan anak pada keluarga Bugis Rappang berdampak pula pada pola hubungan antara orang tua dengan anak, dan antara generasi lama dengan generasi baru. Orang tua dalam mengasuh anak cenderung bersifat otoriter dan religius, ini dipengaruhi oleh kecenderungan orang tua atau generasi lama untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan agama. Sementara anak cenderung bersikap sekuler dan moderen, kecenderungan ini terjadi sebagai dampak langsung dari pengaruh media yang semakin marak di kalangan anak atau generasi baru. Meskipun terjadi transformasi dalam pengasuhan anak namun tidak sampai kepada pertentangan yang berdampak negatif, karena tetap menunjukkan jati diri orang Rappang yang memegang teguh nilai budaya Bugis seperti; *alempureng*, *agettengeng*, *asitinajang*, *amaccang*, *reso*, dan *siri'* yang dilandasi dengan nilai agama atau syara'.

*Kelima*, kasus pola pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang memperlihatkan menguatnya posisi tawar antara nilai Islam dan nilai budaya Bugis. Nilai-nilai pengasuhan anak yang ditawarkan oleh Islam, setidaknya memiliki makna yang secara terminologis sepadan dengan nilai-nilai budaya Bugis. Nilai-nilai yang dikembangkan seperti; *alempureng* (kejujuran), *agettengeng* (keteguhan), *asitinajang*

(kepatutan), *amaccang* (kepintaran), *reso* (kerja keras), dan *siri'* (harga diri) memiliki muatan yang sama dengan pola pengasuhan yang ditawarkan oleh Islam.

## B. Saran

Dari penelitian tentang “Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Bugis: Studi Tentang Perubahan Sosial Dalam Keluarga Bugis Rappang, perlu untuk menyampaikan pikiran-pikiran penulis sebagai sumbangan saran untuk melihat lebih jauh bagaimana membentuk pribadi anak agar menjadi anak yang berguna bagi keluarga, agama dan bangsa.

Jika orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang berguna maka semestinya orang tua menerapkan pola asuh yang tepat. Maka perilaku anak akan ditentukan oleh bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Oleh karena itu, anak sebagai penerus orang tua harus senantiasa mendapat bimbingan dari orang tua bukan hanya ketika anak masih kecil akan tetapi bahkan sampai dewasa. Pada akhirnya akan terjadi komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua sehingga terjadi keharmonisan hidup dalam keluarga.

Dalam keluarga Bugis umumnya dan dalam keluarga Bugis Rappang khususnya adalah keluarga yang dalam mengasuh anak-anaknya memadukan antara pola pengasuhan anak yang bernuansa agama dan pola pengasuhan anak yang bernuansa lokal. Semangat keduanya dapat ditemukan dalam setiap keluarga Bugis Rappang yang juga dapat diterapkan pada pola pengasuhan anak bagi keluarga di daerah lain.

### C. Rekomendasi

Pola pengasuhan anak yang diterapkan dalam keluarga Bugis Rappang seperti yang dikemukakan oleh penulis, akan sangat bermanfaat dan membantu dalam membentuk pribadi anak di era moderen, mengingat kecenderungan banyak kalangan khususnya orang tua hanya memperhatikan sisi pergaulan dan penampilan anak-anaknya saja tanpa mencari pola untuk membentuk pribadi yang ideal. Perpaduan antara nilai-nilai budaya dan nilai Islam dalam pengasuhan anak seperti yang terjadi dalam keluarga Bugis Rappang merupakan pola asuh yang sangat ideal dalam pengasuhan anak. Anak diharapkan memiliki nilai budaya dan nilai Islam dalam pergaulannya.

Semua pihak termasuk (orang tua, masyarakat dan pemerintah) senantiasa turut berperan dalam rangka mewujudkan generasi yang berguna bagi pembangunan. Disertasi ini diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran dalam mencari pola pengasuhan anak yang ideal di tengah arus globalisasi dan teknologi modern.



### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid., *Manusia Bugis-Makassar: Suatu Tinjauan terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis-Makassar*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.
- Abdulsyani., *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Abrasyi, al, Moh., Atiyah, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Mesir al-Madar al-Qaumiyah, 1964.
- Achmad, Mudhor., *Etika dalam Islam*. Surabaya: al-Ikhlâs, 1988.
- Adeney, Bernard T., *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Affandi, Hakimul Ikhwan., *Akar Pertentangan Sepanjang Zaman Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*. Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Alfian., *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*, Cet.I, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Alfian, Teuku Ibrahim., Tentang Metodologi Sejarah, suplemen buku Teuku Ibrahim Alfian, et. al. (ed), *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.
- Andi Rasdyanah., "Integrasi Sistem Pangngaderreng (Adat) dengan Sistem Syariat Islam sebagai Pandangan Orang Bugis dalam Lontarak Latoa", *Disertasi*; Yogyakarta. Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*, Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982
- Ansarian, Husain., *Membangun Keluarga Yang Dicintai Allah*. Cet. I, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- Arif, Mahmud., *Tesis: Konsep Pendidikan Moral (Telaah atas Pemikiran al-Mawardi)*, Yogyakarta, 1998.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teori Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet.VII, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arsyad, Azhar., *Media Pengajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- \_\_\_\_\_, (ed.), *Ke-DDI-an: Sejarah dan Pandangan atas Isu-isu Kontemporer*, Makassar: LKPMB PB DDI, 2000.



- Baki A, Nasir., Nenek Mallomo To-Accana Sidenreng (Suatu Studi Folklore pada Permulaan Agama Islam di Sidenreng Rappang). *Skripsi*: Fakultas Adab IAIN Alauddin: Ujung Pandang, 1983.
- , Haji Andi Pajjango dan Peranannya Sebagai Penghulu Adat di Baranti (Suatu Studi Kasus), *Risalah Ilmiah*: Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1980.
- , Konsep Ta'lim dalam Al Quran (Suatu Kajian Tafsir), *Tesis*: Pascasarjana IAIN Alauddin, Makassar, 1992.
- Blumer, Herbert., *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall, 1969.
- Chamin, Ibn, Asyuri (et.al.), *Purifikasi dan Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa Muhammadiyah dan Seni Lokal*, Cet. 1, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah, 2003.
- Chairan, Tamin., *A'gurung Basa Ugi' (Lanter)*, Ujung Pandang: Karya Bakti, 1981.
- Creswell, John W., *Research Design Qualitative Approaches*, peng. Parsudi Suparlan, Jakarta: KIK Press, 2002.
- Dahrendorf, Ralf., *Class and Class Conflict in Industrial Society*, Standford, California: Standford University Press, 1959.
- Danandjaja, James., *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1980.
- Daradjat, Zakiah., *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- , *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- , *Problema Remaja di Indonesia*, Cet.I. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- , *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- , *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Davis, Kingsley., *Human Society*, New York: The Mac Millan Company, 1960.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

- , *Pappasenna To Maccae ri Luwu sibawa Kajao Laliddong ri Bone*, Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1985/1986.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*: Jakarta: LP3ES. 1982
- Farid, Andi Zainal Abidin., *Lontara' Sebagai Sumber Sejarah Terependam*, Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Hukum Universitas Hasanuddin, 1977.
- Firdaus Al-Halwani, Aba., *Melahirkan Anak Saleh Kajian Psikologi dan Agama*. Cet. IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Garawiyani, Banu., *Memahami Gejolak Emosi Anak*, Cet. I, Bogor: Cahaya, 2002.
- Garfinkel, Harold., *Studies in Ethnometodology*, New Jersey, Prentice-Hall Inc. Englewood Cliffs, 1967.
- Gazali, al, Imam., *Ayyuha al-Walad*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Araby, t.th.
- Gazali, al, Muhammad., *Khuluq al-Muslim*. Terjemahan H. Muh. Rifa'i dengan judul "Akhlak Seorang Muslim". Cet. IV, Semarang: CV. Grafika, 1993.
- Geertz, Hilderd., *Keluarga Jawa*, (Terj. Hersri), Jakarta: Grafiti Press, 1983.
- Hamid, Abdul Halim., *Bagaimana Membahagiakan Istri: Bingkisan untuk Sepasang Pengantin Muslim*, Cet. I, Surakarta: Era Intermedia, 1998.
- Hamid, Abu., *Syekh Yusuf Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- , *Islam dan Kebudayaan Bugis/Makassar (Suatu tinjauan Umum tentang Konfigurasi Kebudayaan*, Makassar: Makalah, disampaikan pada Seminar Regional yang dilaksanakan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat IAIN Alauddin Makassar, tanggal 11 Maret 2000.
- Hamzah, Asiah., *Pola Asuh Anak Pada Etnik Jawa Migran dan Etnik Mandar (Suatu Pendekatan Etnomethodologi dan Intraksionisme Simbolik)*, *Disertasi*: Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya: 2000.
- Hasyim, Umar., *Anak Shaleh: Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Hasymy, A., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Hurlock, Elizabeth B., *Child Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogasuka, 1972.

- Ihromi, T.O., *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Jalaluddin., *Teologi Pendidikan*, Cet. 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Jauziyah, al, Ibn al-Qayyim., *Madarij al-Salikin, Juz 1*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 1988.
- Kern, R.A., *I La Galigo: Cerita Bugis Kuno*. Terjemahan La Side dan Sagimun M.D. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989.
- Katu, Samiang., *Nilai-nilai Budaya Tradisional Masyarakat Sulawesi Selatan dan Relevansinya dengan Ajaran Islam dalam Menyambut Abad XXI*. Makalah: disampaikan dalam Seminar Regional dengan Tema: Islam dan Kebudayaan Masyarakat Sulawesi Selatan," di IAIN Alauddin Makassar, tanggal 11 Maret 2000.
- Koentjaraningrat., *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia. 1985.
- M.G., Andi Muin., *Menggali Nilai-nilai Budaya Bugis-Makassar dan Sirik na Pacce*. Makassar: Mapress, 1990.
- Mahdi Al Istanbuly, Mahmud., *Pendidikan Keluarga Dalam Islam (Tuhfatul 'Arus aw Az Zawaj Al Islami As Sa'id)*. Alih Bahasa oleh: Adib Al 'Arif dan Sani Abu Zahra, Semarang: Dina Utama, 1999.
- Manyambeang Kadir, Abd., *Upacara Tradisional Yang Berkaitan dengan Alam dan Kepercayaan di Sulawesi Selatan*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ujung Pandang: 1984.
- Marzuki, H.M. Laica., *Siri', Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar: Suatu Telaah Filsafat Hukum*, Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 1985.
- Mattata. H.M. Sanusi Dg., *Luwu Dalam Revolusi*. Makassar: tp. 1967.
- Matthes, B.F., "*Boegineesch-Hollandsch Woordenboek*", dalam A. Rahman Rahim. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 1985.
- Mattulada., "Mencari Hari Jadi Tanah Luwu atau Kabupaten Luwu" dalam *Tudeng Ade'* Menelusuri Hari Jadi Luwu. Ujung Pandang: Lembaga Pers IPMIL Ujung Pandang, 1995.

- ," *Latoo: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*".  
Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia, 1975.
- , " *Bugis-Makassar: Manusia dan Kebudayaan.*" *Berita Antropologi*. No.16  
Tahun ke VI. 1974.
- Mawardi, al, Abu al-Hasan., *Adab al-Dunya wa al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995
- Mazhahiri, Husain., *Tarbiyyah ath-Thifl fi ar-ru'yah al-Islamiyyah*. Terjemahan. Segaf  
Abdillah dan Miqdad Turkan dalam Judul "*Pintar Mendidik Anak: panduan  
lengkap bagi orang tua, guru dan masyarakat berdasarkan ajaran Islam*". Cet.  
IV, Jakarta: Lentera, 1999.
- Muhajir, Noeng., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.
- Najati, M. Usman., *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka. 1985.
- Nasution, Harun., *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Cet. I, Jakarta: Bulan  
Bintang, 1985.
- Noer Aly, Hery dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*. Cet. I, Jakarta: Friska Agung  
Insani, 2000.
- Nyompa, Johan., *Sistem Kekerabatan dan Peranan Pranata Sosial dalam Masyarakat  
Orang Bugis di Sulawesi Selatan*. FISBUD UNHAS: Ujung Pandang, 1979.
- Padulungi, Basri M. dkk., *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, Proyek  
Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan,  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan, 1981-1982.
- Paeni, Mukhlis., *Formalistis dan Singkretisme Dalam Warisan Budaya di Sulawesi  
Selatan*, Ujung Pandang: UNHAS, 1991.
- Parsons, Talcott., Hill, 1937. *The Structure of Social Action*, New York: McGraw
- P. Spradley, James., *Metode Etnografi*, Cet. I, Yogyakarta: PT. Tiara Wacama Yogya,  
1977.
- Pelly, Usman dan Mananti, Asiah., *Teori-Teori Sosial Budaya*, Jakarta: Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, Cet. V, Jakarta: Raja Grafindo Persada,  
Jakarta, 2003.
- Poerwanto, Hari., *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*,  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

- Putera, Shri Ahimsa Heddy., *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- Quthub, Muhammad., *Sistem Pendidikan Islam*. Terjemahan Salman Harun. Bandung: PT. Al Ma'arif, 1988.
- Rahim, A. Rahman., *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 1985.
- Rahman, Bustami dan Yuswadi, Harry., *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur bekerjasama dengan LKPM Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember, 2004.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J., *Modern Sociological Theory*, dalam Alimandan (terj.) *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Rubin, Jeffrey Z., *Social Conflict Escalation Stalemate and Settlement*, United States of America: McGraw Hill, Inc, 1986.
- Sagala, Syaiful., *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Said, Mashadi., *Konsep Jati Diri Manusia Bugis Dalam Lontara' (Sebuah Telaah Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Bugis)*. Disertasi: Pascasarjana IKIP Malang, 1997.
- Sattu Alang, M., *Anak Shaleh (Kontribusi Nilai-nilai Sosio-Kultural dan Keyakinan Islam Dalam Proses Peshalehan Anak pada Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo*. Cet. I, Makassar: Yayasan Al-Ahkam, 2001.
- Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sunarti, dkk., *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dijen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1989.
- Suparlan, Parsudi., "Perubahan Sosial", dalam *Buletin Antropologi* No. 11. Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1987.
- Suwaid, Abdil Hafiz bin Muhammad Nur., *Manhaju at-Tarbiyah an-Nabawiyah lil-Tifli*, Cet. IV, Kairo: Darul Wafa', Li-al-Tabaati Wa-an- Nasri Wa at-Tauzii, 1993.
- Suryadinata, Leo. (dkk.) *Penduduk Indonesia, Etnis dan Agama Dalam Era Perubahan Politik*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003.
- Swasono, Meutia F., *Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan Bayi Dalam Konteks Budaya*, Cet. I, Jakarta: Universitas Indonesia, 1988.

- TM, Fuaduddin., *Pola Pengasuhan dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999.
- Taneko, Solenian B., *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1993.
- Taufiq Adrianto, Tuhana., *Pertentangan Maluku*. Cet. 1, Yogyakarta: Gama Global Media, 2000.
- Thoyibi, M, (et.al.), *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*, Cet. 1, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Tirtonegoro, S., "Perilaku Mandiri Anak Tunarungu Pada Berbagai Pola Asuh", dalam *Jurnal Kependidikan, Nomor 3 Tahun XXIV*, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1994.
- Ulwan, Abdullah Nashih., *Tarbiyyat al-Aulad fi al-Islam*. Terjemahan: Khalilullah Ahmad Masykur Halim dengan judul "Pendidikan Anak Menurut Islam", Cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Umar, Nasaruddin., *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Cet. 1, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999.
- Winoto, dkk., *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kelurahan Moro Daerah Riau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dijen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1992.





## Lampiran I

**ORANG-ORANG RAPPANG YANG SUKSES (BERHASIL)**

1. Prof. Dr. Hasan Langgulung (Malaysia)
2. Prof. Dr. Quraihs Syihab (Jakarta)
3. Prof. Dr. Alwi Syihab (Menko Kesra Kabinet Indonesia Bersartu)
4. Prof. Dr. Umar Syihab (Ketua Majelis Ulama Indonesia)
5. Letnan Jenderal (Purn.) M.Yunus Yosfiah (Sekertaris Jenderal partai Persatuan Pembangunan)
6. Dr. Mukhlis Paeni (Mantan Kepala Arsip Nasional)
7. Dr. H.M said Didu (Sekretaris Menteri BUMN)
8. Dr. H.A. Malik B. Masry M,si (Sekretaris Menteri Percepatan Pembangunan Desa Tertinggal)
9. AKBP Dr.M. Said Saile, M,si (Mabes Polri)
10. Prof. Dr. H.M. Tahir Kasnawi (Guru Besar Unhas Makassar)
11. Prof. Dr. Hafid Cangara ( Dekan Fisipol Unhas)
12. Prof. Dr. dr. H.M Dali Amiruddin Sp.KK (Guru Besar Unhas)
13. Prof. Dr. H. Tajuddin Naib, M, Sc (Guru besar Unhas Makassar)
14. Prof. Dr. Ir.H. Baharuddin Abidin (Guru Besar Unhas Makassar)
15. Prof. Dr. Ir. H.Syamsuddin Hasan M,Sc (Guru Besar Unhas Makassar)
16. Prof. Dr. dr. Muhsen Darise (Almarhum Guru Besar Unhas Makassar)
17. Prof.Dr.H.M Radhi Al-Hafid,MA (Almarhum Guru Besar UIN Alauddin)
18. Dr. H.M Qasim Mathar, MA (Direktur PPS Unismuh Makassar)
19. H. Sahrul Yasi Limpo, SH, M,Si, MH (Wagub Sul-Sel)
20. Ir. H.Agus Arifin Nu'mang M,Si (Ketua DPRD Sul-Sel)
21. Drs. H.A. Nawir P. M,Si (Bupati Pinrang)
22. Drs. H.M. Zain Katoe (Wali Kota Pare-Pare)
23. Drs. H. Musafir Kelana Arifin Nu'mang (Wabup Sidrap)
24. Dr. H.M Iskandar Idy M,Ag (Kanwil Depag Sul-Sel)



## Lampiran 2.

**PANRITA (CENDEKIAWAN AGAMA) ORANG RAPPANG**

1. Prof. H. Abdurahman Syihab (Mantan Rektor IAIN Almarhum)
2. Prof. Dr. H.M. Quraisy Syihab, MA (Mantan Menteri Agama)
3. Prof. Dr. H. Umar Syihab (Ketua MUI Pusat)
4. Prof. Dr. H.M Alwi Syihab, MA (Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat)
5. Prof. Dr. H. Hasan Langgulung (Guru Besar Universitas Kebangsaan Malaysia)
6. K.H Abdul Muin Yusuf (Qadhi Sidenreng Rappang Terakhir dan Mantan Ketua MUI Sulawesi-Selatan) Almarhum
7. K.H. Abdul Jabbar Asyiri (Mantan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan dan pendiri Pesantren Darul Arqam Gombara Almarhum)
8. Drs. K.H Nasaruddin Razak (Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi-Selatan)
9. Prof. Dr. H.M Radhi Al-Hafid, MA (Mantan Guru Besar IAIN Alauddin Makassar dan Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi-Selatan Almarhum)
10. Dr. Moch. Qasim Mathar, MA (Direktur Program Pasca Serjana Universitas Muhammadiyah Makassar)
11. Drs. K.H. Dahlan Yusuf (Wakil Ketua Majelis Ulama Sulawesi-Selatan)
12. Dr. H. Iskandar Idy, M. Ag (Kanwil Departemen Agama Propinsi Sulawesi-Selatan)
13. Drs. K.H. Muhammad Amin B (Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Soppeng)
14. K.H. Muchtar Waka (Pimpinan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar)
15. K.H. Abdul Jalil (Pimpinan Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar)

Lampiran 3.

Keluarga Bangsawan(*Arung*):

No.	Nama	Umur Pendidikan Pekerjaan	Isteri	Umur Pendidikan Pekerjaan	Jumlah Anak	Pendidikan Anak	Pekerjaan Anak
1.	H.A.Hamid Unde (Keluarga Arung Kulo)	68 thn/ SMA Wiraswasta	Hj. Andi Asiah	60 thn/ SMA/ URT	3 orang laki-laki	Sarjana	1 DPRD 2 Wiraswasta
2.	H. A. Badaruddin (Keluarga Arung Rappang)	60 thn/ S1/ PNS	Hj. Andi Nurmia	60 thn/ SMA/ URT	6 orang 2 laki-laki 4 perempuan	Sarjana	5 PNS 1 URT
3.	Andi Burahman (Keluarga Arung Baranti)	64 thn/ SMA/ PNS	Hj. Andi Singke	62 thn /SMA/ URT	6 orang 4 laki-laki 2 perempuan	Sarjana	PNS URT

## Lampiran 4.

## Keluarga Pegawai:

No	Nama	Umur/ Pendidikan	Isteri	Umur/ Pendidikan/ Pekerjaan	Jumlah Anak	Pendidikan Anak	Pekerjaan Anak
1.	M. Ibrahim	64 thn/ S1	Dawi	62 thn/ SD/ URT	4 orang 1 laki-laki 3 perempuan	Sarjana semua	PNS/ URT
2.	M. Nasir. C	53 thn/ S1	Sitti	50 thn/ SD/ URT	4 orang 2 laki-laki	2 Sarjana 2 SMA	2 PNS 2 Mahasiswa
3.	Sukman Adam	40 thn/ S1	Supiati	36 thn/ S1/ PNS	2 orang perempuan	1 SD 1 TK	Siswa
4.	M. Nawir. A	52 thn/ S1	Hj. Nurliah	48 thn/ S1/ PNS	2 orang 1 laki-laki 1 1 perempuan	SMA	Siswa
5.	Sudirman	38 thn/ S1	Nur Aliah	37 thn /S1 / PNS	2 orang laki-laki	1 SMP 1 SD	Siswa
6.	M. Tamrin	52 thn/ S1	Hj. Mujahidah	48 thn/S1/ PNS	2 orang 1 laki-laki 1 perempuan	2 SMA	1 Mahasiswa 1 Siswa
7.	H. Abd Majid	54 thn/ S1	Hj. Marwiyah	52 thn/ SMA/ URT	2 orang 1 laki-laki 1 perempuan	Sarjana	PNS URT
8.	Lassang	45 thn/ S1	Hj. Kurnia	42 thn/ SMA/ URT	2 orang perempuan	1 SMA 1 SMP	Siswa
9.	H. Syarifuddin	58 thn/ S1	Hj. Nurhati	54 thn/ SMA/ Pedagang/ URT	3 orang 2 laki-laki 1 perempuan	Sarjana	2 Wiraswasta 1 URT
10.	H. Idrus Tarebbang	57 thn/ S1	Hj. Rosdianah	48 thn/ SD/ URT	3 orang 2 laki-laki 1 perempuan	2 Sarjana 1 SMA	2 Wiraswasta 1 Siswa

## Lampiran 5.

## Keluarga Pedagang:

No	Nama	Umur Pendidikan	Isteri	Umur/ Pendidikan/ Pekerjaan	Jumlah Anak	Pendidikan Anak	Pekerjaan Anak
1.	H. M. Yunus	70 thn/ SD	Hj. Darmiah	68 thn/ SD/ URT+ Dagang	8 orang 4 laki-laki 4 perempuan	2 Sarjana 6 SMA	4 Pedagang 4 URT
2.	H. Muhammadiyah	52 thn/ SMA	Hj. Hartati	48 thn/ SMA/ URT+ Pedagang	3 orang 1 laki-laki 2 perempuan	1 Sarjana 2 SMA	2 Pedagang 1 URT
3.	H. Bakri Ali	55 thn/ SMA	Hj. Nur Asmi	50 thn/ SMA/ URT+ Pedagang	3 orang Perempuan Semua	1 Sarjana 2 SMA	1 Pedagang 2 URT
4.	H. Zainuddin	70 thn/ SMP	Hj. Norma	64 thn/ SD/ URT	2 orang laki-laki semua	1 Sarjana 1 SMA	1 PNS 1 Pedagang
5.	Pawelloi	68 thn/ SMP	Jamilah	46 thn/ SD/ URT+ Pedagang	3 orang laki-laki semua	1 Sarjana 2 SMA	Pedagang Tani
6.	H. Pidding	55 thn/ SMA	Hj. Nurhayati	55 thn/ SMA/ URT+ Pedagang	3 orang 1 laki-laki 2 perempuan	2 SMA 1 SD	1 Pedagang 2 URT
7.	H. Abd. Hamid	72 thn/ SMP	Hj. Sadariah	70 thn/ SD/URT	6 orang 2 laki-laki 4 perempuan	SMA Semua	2 Pedagang 4 URT
8.	H. M. Suaib	66 thn/ SMA	Hj. Adilah	54 thn/ D2/ PNS	3 orang 1 laki-laki 2 perempuan	Sarjana semua	1 PNS 2 Pedagang
9.	H. Mukhtar	68 thn/ SMA	Hj. Aliyah	62 thn/ SD/ URT+ Pedagang	6 orang 4 laki-laki 2 perempuan	SMA semua	Pedagang URT
10	H. M. Ismail	62 thn/ SMA	Hj. Rohani	60 thn/ SMA/ URT+ Pedagang	6 orang 2 laki-laki 4 perempuan	SMA semua	Pedagang Tani URT

Lampiran 6.  
Keluarga Petani:

No	Nama	Umur/ Pendidikan	Isteri	Umur/ Pendidikan/ Pekerjaan	Jumlah Anak	Pendidikan Anak	Pekerjaan Anak
1.	Mansur	65 thn/ SMA	Sundu	62 thn/ SD/URT	10 orang 7 laki-laki, 3 perempuan	5 Sarjana 2 SMP 3 SD	1 PNS 3 URT 4 Tani 2 Sekolah
2.	Lakessang	68 thn/ SD	Hj. Tapiah	65 thn/ SD/URT	5 orang 2 laki-laki, 3 perempuan	2 Sarjana 3 SMP	1 PNS 4 Wira- usaha
3.	Patellui	67 thn/ SD	Mantiha	65 thn/ SD/URT	6 orang	3 SMA 3 SD	1 PNS 5 Tani
4.	H. Dahrang	65 thn/ SD	Hj. Singere	60 thn/ SD/URT	8 orang 5 laki-laki 3 perempuan	1 Sarjana 7 SMA	3 URT 5 Wira- usaha
5.	Pariusi	60 thn/ SMA	Sitti	58 thn/ SD/URT	4 orang 2 laki-laki 2 perempuan	2 SMA 2 SMP	2 Tani 2 URT
6.	Syafruddin	45 thn/ SD	Syamsiah	40 thn/ SD/URT	5 orang perempuan semua	1 SMP 2 SD 2 blm	3 Siswa 2 Belum
7.	Syarifuddin	32 thn/ SD	Dauleng	30 thn/ SD/URT	6 orang 4 laki-laki 2 perempuan	1 SMP 3 SD 2 blm	4 Siswa 2 Belum
8.	Abd. Muin	45 thn/ SMA	Normah	40 thn/ SMA/URT	2 orang laki-laki semua	2 SMA	Mahasiswa
9.	P. Palalloi	67 thn/ SD	P. Maru	65 thn/ SD/URT	4 orang 2 laki-laki 2 perempuan	1 Sarjana 3 SD	1 PNS 1 Tani 2 URT
10.	M. Arifin	46 thn/ SMA	Rohani	45 thn/ SMA/URT	2 orang 2 laki-laki	2 SMA	Mahasiswa

## RIWAYAT HIDUP

- Nama Lengkap : Drs. H. Nasir Baki, M.A.  
Tempat/Tgl. Lahir : Kulo Rappang/Tahun 1959.  
Alamat : Jln. Syekh Yusuf V/No.9 Sungguminasa Tlp.(0411) 864647  
Pendidikan : 1. SD Negeri Tahun 1971 di Kulo Rappang  
2. PGAL Muhammadiyah 6 Tahun 1976 di Pare-Pare.  
3. Sarjana Muda (B.A) Fak.Adab IAIN Alauddin Tahun 1980.  
4. Sarjana Lengkap (Drs.)Fak.Adab IAIN Alauddin Tahun 1983.  
5. Magister (M.A) PPS IAIN Alauddin Tahun 1992.  
6. S3 (DR) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2005.
- Pekerjaan : 1. Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Tahun 1985 s/d sekarang.  
2. Dosen Universitas Muhammadiyah Makasar 1983 s/d sekarang.  
3. Dosen STAIS Muhammadiyah Sinjai 1983 s/d. sekarang.
- Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda / Lektor Kepala / IV.C.  
Riwayat Pekerjaan : 1. Kepala Bagian Tata Usaha LP3M IAIN Alauddin Tahun 1985 s/d. tahun 1986.  
2. Ketua Jurusan Kependidikan Islam (K.I) Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin 1996.  
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (P.A.I) Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin 1996 s/d. 1997.  
4. Pelaksana Tugas Pembantu Dekan III Fak. Tarbiyah Th. 1996.  
5. Pembantu Dekan II Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin 2 Periode: Periode Pertama Tahun 1996 s/d. 2000. Periode Kedua Tahun 2000 s/d. 2004.  
6. Anggota Senat Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Wakil Dosen Tahun 2005 s/d. sekarang.
- Penghargaan : Satya Lencana Karya Satya 20 Tahun dari Presiden R.I. Th.2003.  
Nama Istri : Dra. Hj. Kuryati  
Pendidikan : Sarjana IKIP Ujung Pandang Tahun 1985.  
Pekerjaan : Guru SMK I Makassar.  
Anak : 1. A.N. Ras Perwira.  
2. A.N. Ras Pertiwi  
3. A.N. Ras Try Astuti  
4. A.N. Ras Fjrul Ikhsan.
- Organisasi : 1. Ketua Umum Ikatan Alumni Pascasarjana UIN Alauddin Tahun 1993 s/d. sekarang.  
2. Wakil Ketua Korpri Unit UIN Alauddin Tahun 2002-sekarang.  
3. Sekretaris Umum ICMI Sultan Alauddin Thn. 1994 – sekarang.  
4. Wakil Sekretaris Yayasan Keluarga Besar UIN Alauddin Th, 1999 s/d. 2004.  
5. Sekretaris Umum Yayasan Keluarga Besar UIN Alauddin Thn. 2005 s/d.sekarang.  
6. Wakil Ketua Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus(MTDK) Muhammadiyah Sulawesi Selatan Tahun 2000 s/d. sekarang.



Prestasi Akademik : Alumni Terbaik PPS IAIN Alauddin Makassar, 1992

Karya-karya Ilmiah :

1. Haji Andi Pajjango dan Peranannya sebagai Penghulu Adat di Baranti: Suatu Studi Kasus (Risalah, IAIN Alauddin 1980)
2. Nenek Mallomo To Accana Sidenreng: Studi Folklore pada Permulaan Agama Islam di Sidrap (Skripsi, IAIN Alauddin 1983)
3. Diktat Sosiologi (IAIN Alauddin, 1985)
4. Masalah Haji di Sulawesi Selatan (Departemen Agama, 1985)
5. Arung Palakka (Ensiklopedi Islam Departemen Agama, 1985)
6. Desa-desa Tauladan di Sulawesi Selatan (Kerjasama Bappeda-IAIN Alauddin 1986)
7. Nuzulul Quran (Makalah, IAIN Alauddin 1986)
8. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data (Makalah, BPM IAIN Alauddin 1987)
9. Nabi Muhammad Rasul dan Kepala Negara (Makalah, PPS IAIN Alauddin 1990)
10. Aristoteles dan Pemikirannya (Makalah, IAIN Alauddin 1990)
11. IAIN Menjadi Satu Atap di Bawah Depdikbud (IAIN Alauddin, 1990)
12. Metode Al Muqaran (Makalah, IAIN Alauddin 1990)
13. Akal dan Wahyu (Makalah, IAIN Alauddin 1990)
14. Baik dan Buruk Menurut Akal (Makalah, IAIN Alauddin 1991)
15. Wilayatul Hisbah (Makalah, IAIN Alauddin 1991)
16. Kitab Sunan Abu Dawud (Makalah, IAIN Alauddin 1991)
17. Timur Lenk (Makalah, IAIN Alauddin 1991)
18. Hadis tentang Al Baul (Makalah, IAIN Alauddin 1991)
19. Al Gazali dan Karya-karyanya (Makalah, IAIN Alauddin 1991)
20. Pendidikan dalam Al Quran (Makalah, IAIN Alauddin 1991)
21. Konsep Ta'lim dalam Al Quran: Suatu Kajian Tafsir, Tesis IAIN Alauddin 1992)
22. Al Quran dan Ilmu Pengetahuan (Makalah, IAIN Alauddin 1992)
23. Studi tentang Pengamalan Shalat Masyarakat Makassar (Penelitian, IAIN Alauddin 1995)
24. Studi tentang Ketaatan Beragama Suku Bugis dan Suku Makassar (Penelitian, IAIN Alauddin 1998)
25. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Sulawesi (Makalah, IAIN 1999)
26. Mafia-mafia Merajalela di Tanah Haram (Artikel, Harian Fajar 2000)
27. Metode Dakwah di Pedesaan (Makalah, IAIN 2000)
28. Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (Artikel, Harian Fajar 2001)
29. Ayat-ayat Pendidikan dalam Al Quran (Makalah, IAIN 2002)
30. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam (Makalah, IAIN 2003)
31. Islam dan Ajarannya (Makalah, IAIN 2003)
32. Keluarga Sakinah Menurut Al Quran (Makalah, IAIN 2003)
33. Muhammadiyah dan Dakwah di Pedesaan (MTDK Sulsel 2003)
34. Konsep Ta'lim dalam Al Quran (Yayasan Penelitian Makassar, 2004)
35. Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Bugis: Studi Tentang Perubahan Sosial dalam Keluarga Rappang di Sulawesi Selatan (Disertasi: UIN Yogyakarta, 2005)